

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kamus merupakan media yang memuat khasanah perbendaharaan kata atau istilah suatu bahasa yang menggambarkan tingkat peradaban bangsa pemilikinya. Dengan demikian, kamus berfungsi sebagai perekam perkembangan dan kemajuan peradaban dan kebudayaan bangsa termasuk perkembangan dan kemajuan di bidang seni budaya. Sementara ini seiring kemajuan zaman kosakata dan istilah terus tumbuh dan berkembang. Hal ini tentu saja memengaruhi pertahanan dan kelestarian istilah-istilah seni budaya tersebut. Dalam bidang seni budaya kamus istilah memiliki peran utamanya sebagai perekam berbagai gagasan dan media pembekuan atas segala perihal kehidupan seni budaya yang terus tumbuh dan berkembang. Ini tentu saja menggambarkan peranan kamus istilah seni budaya yang sangat penting terutama dalam upaya pelestarian kearifan lokal.

Bali yang terkenal sebagai Pulau Dewata dapat mendunia tidak lain karena kearifan lokalnya yang begitu menarik. Salah satu bentuk kearifan lokal yang paling terkenal dari pulau tersebut adalah seni budayanya yang unik dan khas. Demi menjaga kearifan lokal yang khas itu salah satunya dapat dilakukan dengan membekukan segala sesuatu yang berkaitan dengan seni budaya tersebut dalam sebuah wadah yaitu dengan jalan menyusun sebuah kamus istilah seni budaya. Menyusun kamus berarti melakukan

kodifikasi atas istilah-istilah tersebut, sehingga istilah tersebut dapat tetap bertahan dan terekam baik walaupun zaman berganti. Selain sebagai wadah pembakuan istilah dan pemertahanan bahasa, dengan adanya kamus kita dapat memperkenalkan kearifan lokal yang kita miliki pada dunia luas apalagi di Bali seni budaya telah menjadi suatu objek pariwisata dan tentunya kamus yang memiliki fungsi praktis sebagai alat untuk mengetahui dan memahami makna suatu kata atau istilah telah menjadi suatu keharusan untuk dimiliki oleh para pelancong yang ingin mengenal lebih jauh mengenai seni budaya Bali. Namun, hingga saat ini seperti yang kita ketahui belum ada kamus Bahasa Bali-Indonesia yang khusus membahas mengenai seni budaya, sehingga sangat penting dan mendesak untuk diadakannya penyusunan kamus tersebut.

Selain memiliki fungsi praktis, kamus juga memiliki fungsi pada tataran teoritis, yaitu dalam kamus terdapat pengetahuan mengenai kategori kata atau istilah, ejaan dan pelafalannya, asal usul kata atau istilah bersangkutan, maknanya, contoh pemakaiannya, dan lain sebagainya. Mengingat fungsi kamus yang begitu penting, kamus juga dapat dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran bahasa, tidak terkecuali bahasa Bali.

Bahasa Bali telah menjadi pelajaran Muatan Lokal yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan di Bali, khususnya di Karangasem. Muatan Lokal mengemban fungsi sebagai cermin kedaerahan suatu wilayah. Dengan diterapkannya Muatan Lokal yang bersifat otonom tidak lain diharapkan agar

generasi muda dapat mengenal, mencintai, dan melestarikan kearifan lokal yang mereka miliki sehingga tidak punah ditelan waktu.

Salah satu daerah di Bali yang masih menyimpan kearifan lokal berupa seni budaya yang terpelihara dengan baik hingga saat ini adalah Karangasem, yaitu wilayah yang terletak di bagian ujung Timur Pulau Bali. Di wilayah ini seni budaya berupa tari, gamelan, kerawitan, dan lain sebagainya dilestarikan dan tidak jarang beberapa desa adat memiliki sekaha (organisasi atau grup pertunjukan seni) yang memiliki kekhasan dan bahkan kesakralannya masing-masing. Selain itu, dengan melihat seni budaya di Karangasem terpirmin pula seni budaya Bali secara umum. Hal ini menjadi menarik untuk ditelusuri dan sangat disayangkan apabila di kemudian hari seni budaya tersebut sirna ditelan waktu. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti akan mengumpulkan istilah-istilah seni budaya tersebut dan mendokumentasikannya dalam bentuk kamus dwibahasa agar dapat dimanfaatkan sebagaimana seperti yang dijelaskan sebelumnya, baik sebagai wadah perekam perihal kehidupan seni budaya, sebagai pedoman bagi para pelancong atau siapapun yang berkeinginan mengenal lebih jauh mengenai seni budaya Bali, maupun sebagai bahan penunjang dalam pembelajaran Muatan Lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Istilah-istilah seni budaya apa saja yang terdapat pada masyarakat Bali di Kabupaten Karangasem?
2. Bagaimanakah makna istilah-istilah seni budaya tersebut?
3. Bagaimanakah aplikasi Kamus Istilah Seni Budaya tersebut terhadap pembelajaran Muatan Lokal di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendata istilah-istilah seni budaya yang terdapat pada masyarakat Bali di Kabupaten Karangasem.
2. Memberi makna pada istilah-istilah seni budaya tersebut.
3. Mengaplikasikan kamus istilah seni budaya pada pembelajaran Muatan Lokal di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang baik tentunya harus dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai istilah-istilah seni budaya yang terdapat pada masyarakat Bali di Kabupaten Karangasem beserta maknanya. Selain itu, mengingat istilah-istilah tersebut disusun dalam bentuk kamus, maka diharapkan dapat menambah

pengetahuan mengenai seluk beluk kamus dan aplikasi kamus tersebut terhadap pembelajaran khususnya pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Bali.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti dan Pembaca

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan selama menempuh kuliah di Universitas Mataram pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan terutama dalam bidang Leksikografi. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan kreativitas peneliti dalam menyusun sebuah kamus sehingga dapat dikaitkan dengan pembelajaran Muatan Lokal di SMP.

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengetahui dan memahami istilah-istilah seni budaya yang terdapat pada masyarakat Bali di Kabupaten Karangasem.

b. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian-penelitian lain yang serupa atau menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya .

c. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan menambah jumlah koleksi hasil penelitian di Universitas Mataram, terutama FKIP jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

d. Bagi Pendidikan

Dalam bidang pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru bahasa Bali untuk dapat dipergunakan dalam pembelajaran yang menggunakan media kamus. Kamus istilah ini juga dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam menemukan makna atau definisi istilah yang berkaitan dengan seni budaya Bali.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal. Ia bisa saja menjadi pengembangan, menyempurnaan atau bahkan kritik atas penelitian sebelumnya. Penelitian yang mengambil kajian yang menyangkut mengenai kamus masih cukup jarang dilakukan, terutama di wilayah FKIP Unram. Adapun penelitian-penelitian yang mengangkat mengenai penyusunan kamus dan yang menyangkut mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Daftar Istilah Pengobatan dan Perdukunan Bahasa Sasak Lombok Timur yang Dilihat dari Segi Bentuk dan Makna Sebagai Bahan Penyusunan Kamus Sederhana dalam Pembelajaran Bahasa Sasak Tingkat SD ataupun SMP (2007) oleh Johan Wahyudi;
2. Selayang Pandang Penyusunan Kamus Dwibahasa Sunda Kuno-Indonesia (2002) oleh Elis Suryani NS;
3. Kamus Bahasa Indonesia-Bali A-K (1997) oleh I Made Denes dkk;
4. Istilah Budaya Siklus Hidup Pada Masyarakat Sasak Desa Batutulis Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Muatan Lokal di SMP (2004) oleh Lelya Septiriana.

Penelitian pertama, kedua, dan ketiga di atas sama-sama mengambil objek sasaran penyusunan kamus dwibahasa. Penelitian dengan judul “Daftar

Istilah Pengobatan dan Perdukunan Bahasa Sasak Lombok Timur yang Dilihat dari Segi Bentuk dan Makna Sebagai Bahan Penyusunan Kamus Sederhana dalam Pembelajaran Bahasa Sasak Tingkat SD ataupun SMP” (2007) yang dilakukan oleh Johan Wahyudi dalam bentuk skripsi membahas mengenai bentuk dan makna istilah-istilah pengobatan dan perdukunan yang terdapat di Lombok Timur dengan menggunakan teori Linguistik Struktural Ferdinand de Saussure dengan dikotomi *signifiant* (bentuk) dan *signifie* (arti), yang menyatakan bahwa setiap bahasa memiliki bentuk dan makna. Bertolak dari teori tersebut, penelitian ini menghasilkan daftar istilah-istilah pengobatan dan perdukunan yang dilihat dari dua segi, yaitu segi bentuk dan makna. Dari segi bentuk, istilah-istilah tersebut terdiri atas: (a) bentuk dasar, (b) bentuk kompleks, (c) bentuk pengulangan. Dalam bentuk pengulangan terdapat beberapa macam pengulangan, diantaranya: 1) pengulangan verba sebagian, 2) pengulangan verba berimbuhan ulang sebagian, dan 3) pengulangan verba seluruh. Sementara itu, istilah pengobatan dan perdukunan yang dilihat dari segi maknanya, terjadi perubahan makna dari kata dasarnya setelah mendapat imbuhan dan peluluhan suatu alomorf yang memang terdapat pada kata tersebut.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Elis Suryani NS yang berjudul “Selayang Pandang Penyusunan Kamus Dwibahasa Sunda Kuno-Indonesia” dalam bentuk makalah tersebut sumber datanya berasal dari enam belas naskah kuno yang dibuat sekitar abad ke-14 sampai dengan abad ke-18 M. Keenam belas naskah kuno tersebut antara lain: 1) Amanat Galunggung, 2)

Bujangga Manik, 3) Carita Parahiyangan, 4) Carita Ratu Pakuan, 5) Carita Waruga Guru, 6) Catur Bumi, 7) Fragmen Carita Parahiyangan, 8) Jatiniskala, 9) Kawih Paningkes, 10) Sanghyang Hayu, 11) Sanghyang Ragadewata, 12) Serat Buda, 13) Sewaka Darma, 14) Siksa Kandang Karesiyana, 15) Pantun Ramayana, dan 16) Sri Ajnyana. Jadi, data-data yang terkumpul yang berupa kosakata bahasa Sunda Kuno yang diperoleh dari enam belas naskah tersebut diberikan padanannya dalam bahasa Indonesia, disajikan dalam bentuk kamus yang diurutkan secara alfabetis.

Berbeda halnya dengan dua penelitian di atas, penelitian ketiga ini tidak berbentuk skripsi ataupun makalah, melainkan sudah dalam bentuk kamus dwibahasa. Kamus dwibahasa dengan judul “Kamus Bahasa Indonesia-Bali A-K” yang disusun oleh I Made Denes dkk mengambil bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber dan bahasa Bali sebagai bahasa sasaran. Data berupa kata-kata umum bahasa Indonesia disusun dalam bentuk lema dan sublema secara alfabetis, baik secara vertikal maupun horizontal. Akan tetapi, kamus ini menyajikan daftar kata-kata bahasa Indonesia yang diberi padanan dalam bahasa Bali sebatas sampai kata-kata yang berawal huruf “K” bukan “Z”. Jadi, I Made Denes dkk sesuai dengan judul kamus yang mereka susun mendata kata-kata umum bahasa Indonesia dari kata yang berawal huruf “A” sampai “K” yang kemudian diberikan padanannya dalam Bahasa Bali. Selain menyajikan daftar kata, kamus ini juga dilengkapi dengan petunjuk pemakaian kamus, sehingga memudahkan pembaca dalam menggunakan kamus tersebut.

Penelitian keempat yang berjudul “Istilah Budaya Siklus Hidup Pada Masyarakat Sasak Desa Batutulis Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Muatan Lokal di SMP” (2004) oleh Lelya Septiriana secara sepintas terlihat tidak memiliki keterkaitan dengan penyusunan kamus, tetapi sesungguhnya penelitian tersebut memiliki hubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu menyangkut pendataan dan pemberian makna istilah dalam bidang tertentu pada suatu bahasa yang dijadikan bahasa sumber ke dalam bahasa lain yang menjadi bahasa sasaran. Dalam skripsi Lelya ini yang menjadi bahasa sumbernya adalah bahasa Sasak berupa istilah budaya siklus hidup dan bahasa sasarannya adalah bahasa Indonesia. Selain itu, keterkaitan kedua menyangkut bagaimana kemudian istilah-istilah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan atau materi pembelajaran Muatan Lokal di SMP. Skripsi ini sebenarnya juga memiliki tujuan yang salah satunya adalah menambah kosa kata untuk membuat kamus istilah Bahasa Sasak. Jadi, sangat jelas terlihat adanya keterkaitan yang sangat erat, sehingga tidak salah apabila skripsi Lelya ini dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Lelya Septiriana ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat 3 (tiga) jenis istilah budaya dalam masyarakat Sasak yang menyangkut siklus hidup manusia, yaitu istilah budaya pada adat perkawinan, istilah budaya pada adat kelahiran, dan istilah budaya pada adat kematian. Istilah budaya yang terkait dengan adat perkawinan dalam masyarakat sasak ada 27 (dua puluh tujuh) istilah, antara lain: 1) *gegawan*, 2)

sorong serah, 3) *rarak kembang waru*, 4) *penyolo*, 5) *pembayun penyorong*,
 6) *pembayun penampi*, 7) *inen praje*, 8) *salin dede*, 9) *gawe urip*, 10)
bejango, 11) *sesirah* atau *otak bebeli*, 12) *nampak lemah*, 13) *olen-olen*, 14)
tudung adat atau *pelambuk*, 15) *penjaruman*, 16) *kaoq tindoq*, 17) *kebon*
odeq, 18) *bale penyeboqan*, 19) *midang*, 20) *memegah*, 21) *mesejati*, 22)
pemuput selabar, 23) *merosoh gigi*, 24) *memegat dedosan*, 25) *nerapahang*
wirang, 26) *jinah* atau *arte brane*, 27) *nyongkol*. Kemudian, untuk adat
 kelahiran terdapat 10 (sepuluh) istilah budaya, yaitu: 1) *bubus*, 2) *ngurisang*,
 3) *nyunatang*, 4) *turun tanaq*, 5) *sabuk kemalik*, 6) *upacara tutuq kambuhan*,
 7) *upacara tigang sasih*, 8) *retes embet melaq tangkel*, 9) *belian nganaq*, 10)
adang-adang. Selanjutnya dalam adat kematian pada Suku Sasak umumnya
 mengenal tiga tahap upacara kematian, yaitu: a) upacara sebelum
 penguburan; b) upacara penguburan; c) upacara setelah penguburan. Dalam
 adat kematian yang meliputi tiga tahap upacara tersebut terdapat sepuluh
 istilah budaya, antara lain: 1) *aik pemark*, 2) *daus bula*, 3) *pelangar*, 4)
belangar, 5) *inan pelangar*, 6) *begawe bukur*, 7) *nelung*, *mituq*, *nyiwaq*,
matang pulu, *nyatus*, 8) *nyaji makam*, 9) *kubur bontot*, 10) *melet*. Jadi, dalam
 siklus hidup masyarakat Sasak terdapat 47 istilah dan masing-masing istilah
 tersebut oleh Lelya Septiriana diberikan definisi secara harfiah dalam bahasa
 Indonesia, serta dijelaskan makna dan fungsinya. Contohnya istilah *Kubur*
Bontot secara harfiah berarti yang berada di dekat rumah. Fungsinya untuk
 mendoakan jenazah atau arwah agar diterima di sisi Allah SWT. Maknanya
 adalah agar setiap orang keluar dari rumah ingat akan mati. Setelah

menyajikan istilah tersebut, Lelya Septiriana menjelaskan implikasi istilah budaya terhadap pengajaran Muatan Lokal di SMP yaitu sebagai tambahan materi pelajaran kosa kata bahasa Sasak. Selanjutnya, pengajaran istilah-istilah budaya bahasa Sasak tersebut dikelompokkan menjadi 4 (empat) tahapan, yaitu: 1) tahap pengenalan; 2) tahap pemahaman fungsi, 3) tahap pemahaman makna, dan 4) tahap penggunaan.

Setelah menyimak hasil-hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa masih jarang orang meneliti atau melakukan penelitian mengenai penyusunan kamus dan belum ada yang mengangkat mengenai istilah seni budaya, padahal mengingat kamus memiliki manfaat praktis sebagai pedoman atau pegangan dalam usaha mencari baik itu makna suatu kata, sinonim, antonim, asal-usulnya, contoh pemakaiannya, dan lain sebagainya, serta dapat pula dijadikan sebagai materi atau bahan ajar dalam pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan kamus dan kosa kata, maka sudah seharusnya penelitian yang memiliki garapan dalam bidang penyusunan kamus lebih diperhatikan dan lebih sering lagi dilakukan. Oleh karena alasan-alasan tersebut, peneliti menjadi tertarik dan tergerak untuk melakukan penelitian dengan judul “Kamus Istilah Seni Budaya dalam Masyarakat Bali di Kabupaten Karangasem dan Aplikasinya pada Pembelajaran Muatan Lokal di SMP”.

2.2 Landasan Teori

Sebelum melakukan sebuah penelitian, tentunya peneliti perlu menentukan terlebih dahulu landasan teori sebagai bahan acuan

yang dimanfaatkan sebagai pemandu dalam menganalisis dan membahas data-data yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian dan agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Berkenaan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, menyangkut penyusunan kamus istilah seni budaya yang selanjutnya akan diaplikasikan pada pembelajaran Muatan Lokal, maka terdapat beberapa teori yang berperan sebagai pegangan peneliti. Teori-teori tersebut akan dikemukakan sebagai berikut.

2.2.1 Kamus

2.2.1.1 Pengertian Kamus

Secara etimologi kata kamus berasal dari kata bahasa Arab, yaitu *qamus* (bentuk jamaknya *qawamus*). Bahasa Arab menyerap kata *qamus* dari kata dalam bahasa Yunani kuno, *okeanos*, yang berarti “lautan”. Padanan kata kamus dalam bahasa Inggris adalah *dictionary*, mulai digunakan dalam karya tulis pada tahun 1526, dan berasal dari kata dalam bahasa Latin, yaitu *dictionary*. Kata ini diturunkan dari kata *dictio* yang berarti “kata” atau “berkata”. Padanannya dalam bahasa Belanda adalah *woordenboek*, yang dibedakan dari *woordenschat*, dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan *perbendaharaan kata* atau *kosakata* (Chaer, 2007: 179).

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009), kamus berarti kitab/buku yang berisi entri-entri/istilah-istilah berikut artinya yang disusun secara alfabetikal. Kridalaksana (dalam Chaer, 2007: 179) mendefinisikan kamus sebagai buku referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan

keterangan mengenai pelbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam bahasa; biasanya disusun menurut abjad (dalam tradisi Yunani – Romawi menurut urutan abjad Yunani – Romawi), kemudian menurut abjad bahasa yang bersangkutan; dalam tradisi Arab menurut urutan jumlah konsonan. Kemudian dalam *American every Dictionary* (dalam Chaer, 2007: 179), mendefinisikan kamus sebagai sebuah buku berisi kata-kata dari sebuah bahasa, biasanya disusun secara alfabetis, disertai keterangan akan artinya, ucapannya, ejaanya dan sebagainya.

Selanjutnya, Pierre Labrousse (dalam Chaer, 2007: 180) menyatakan bahwa kamus merupakan buku berisi kumpulan kata-kata sebuah bahasa yang disusun secara alfabetis diikuti dengan definisi atau terjemahannya dalam bahasa lain. Selain itu, Keraf (dalam Chaer, 2007: 180) mengartikan kamus sebagai sebuah buku referensi, memuat daftar kata-kata yang terdapat dalam sebuah bahasa, disusun secara alfabetis disertai keterangan cara menggunakan kata itu.

Berdasarkan beberapa definisi kamus yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kamus adalah sebuah buku yang memuat daftar kata-kata dalam suatu bahasa yang diurutkan secara alfabetis dengan disertai makna dan keterangan lainnya.

2.2.1.2 Manfaat Kamus

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai pengertian kamus, secara tidak langsung kita dapat mengetahui manfaat dari sebuah kamus. Manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui lafal dan ejaan suatu kata atau istilah
2. Mengetahui penyukuan kata atau istilah bersangkutan
3. Mengetahui kelas kata suatu kata atau istilah
4. Mengetahui definisi atau makna suatu kata atau istilah
5. Mengetahui asal-usul kata atau istilah
6. Mengetahui contoh pemakaiannya dalam kalimat

Senada dengan pendapat di atas Chaer (2007:185) mengemukakan beberapa fungsi praktis kamus yaitu antara lain sebagai sarana mengetahui makna kata, sarana mengetahui lafal dan ejaan sebuah kata, sarana untuk mengetahui asal-usul kata, dan sarana untuk mengetahui berbagai informasi mengenai kata lainnya.

2.2.1.3 Jenis Kamus

Terdapat beberapa macam kriteria yang digunakan untuk menyebut nama jenis kamus, antara lain berdasarkan bahasa sasaran, ukuran tebal-tipis kamus, sifat kamus, dan isi kamus. Berdasarkan bahasa sasaran, kamus dibedakan menjadi kamus ekabahasa (monolingual), kamus dwibahasa (bilingual), dan kamus aneka bahasa (multilingual). Berdasarkan ukurannya, yaitu tebal-tipisnya kamus, kamus dibedakan menjadi dua jenis yaitu kamus besar dan kamus terbatas, selanjutnya kamus terbatas ini dibedakan lagi menjadi kamus saku dan kamus pelajar. Kemudian berdasarkan isinya, kamus dibedakan menjadi kamus lafal, kamus ejaan, kamus sinonim, kamus antonim, kamus homonim, kamus ungkapan atau idiom, kamus singkatan

atau akronim, kamus etimologi, dan kamus istilah (lihat Chaer Abdul, 2007: 196-205).

Jadi berdasarkan bahasa sasaran, kamus dalam penelitian ini termasuk dalam kamus dwibahasa karena menyajikan data berupa istilah-istilah seni budaya dalam bahasa Bali sebagai bahasa sumbernya yang disertai maknanya dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasarannya. Berdasarkan isinya, kamus dalam penelitian ini merupakan kamus istilah karena memuat istilah-istilah seni budaya dalam masyarakat Bali di Kabupaten Karangasem.

2.2.1.4 Langkah-Langkah Penyusunan Kamus

Salah satu hal yang harus benar-benar diperhatikan dalam rangka penyusunan kamus adalah menentukan langkah-langkah dalam kegiatan menyusun kamus itu sendiri. Adi Sunaryo (dalam Alwi dan Dendy Sugono, 2002: 143-145) mengungkapkan ada lima belas langkah yang harus dilakukan secara berurutan dalam rangka penyusunan kamus. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan
2. Menetapkan tujuan dan sasaran konsumen yang dipilih
3. Menentukan sumber data
4. Menentukan tata cara pengumpulan data
5. Melakukan kegiatan pengumpulan data sesuai dengan tata cara yang ditetapkan
6. Menata hasil pengumpulan data sesuai dengan sistem kerja yang dipilih
7. Melakukan penyeleksian data sesuai dengan teknik leksikografi

8. Memberi definisi makna secara baik dan tepat sesuai dengan teknik leksikografi
9. Melakukan penyuntingan terhadap hasil pemberian definisi
10. Melakukan pengolahan data sesuai dengan sistem kerja yang dipilih
11. Melakukan penataan data hasil pengolahan menjadi naskah kamus
12. Melakukan koreksi dan penyuntingan naskah kamus
13. Menyiapkan naskah kamus siap cetak
14. Memeriksa hasil cetak coba
15. Menyiapkan naskah penerbitan

2.2.1.5 Petunjuk Pemakaian Kamus

Untuk memudahkan seseorang mencari suatu kata atau istilah dalam kamus berikut padanan, makna, sinonim, antonim, ataupun asal usulnya, serta contoh pemakaiannya, maka dibuatlah suatu petunjuk yang akan membantu dalam menggunakan kamus tersebut. Adapun beberapa petunjuk pemakaian kamus akan dipaparkan sebagai berikut.

2.2.1.5.1 Abjad

Di dalam penulisan Kamus Istilah Seni Budaya dalam Masyarakat Bali di Kabupaten Karangasem, digunakan abjad yang sesuai dengan alfabetis dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan yang berupa huruf Latin. Abjad-abjad tersebut sebagai berikut:

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

2.2.1.5.2 Ejaan dan Lafal

Semua kata ditulis berdasarkan Ejaan Yang Disempurnakan. Akan tetapi mengingat /e/, /ɛ/, dan /ə/, kemudian /o/ dengan /ɔ/, serta /i/ dengan /I/ adalah fon yang berlainan maka penulisannya ialah /e/ dengan /e/, /e/ dengan /ɛ/, dan /e/ dengan /ə/, kemudian /o/ dengan /o/, /o/ dengan /ɔ/, serta /i/ dengan /i/, dan /i/ dengan /I/.

2.2.1.5.3 Susunan dan Urutan Kata

Lema pokok atau entry pokok atau kata-kata kepala dalam kamus pada makalah ini disusun berdasarkan abjad, baik secara vertikal maupun horizontal. Begitu pula sublema atau subentri diurutkan berdasarkan abjad huruf awalnya.

2.2.1.5.4 Perbendaharaan Kata

Semua istilah yang terkumpul, baik kata-kata yang berbentuk kata dasar maupun yang telah mengalami proses morfologis merupakan istilah yang masih dipakai oleh para penutur bahasa Bali yang berdomisili di Kabupaten Karangasem.

2.2.2 Kategori Kata

Dalam penelitian ini, di samping menyajikan data-data berupa istilah-istilah seni budaya, juga akan dilengkapi dengan pemberian kategori pada istilah-istilah tersebut yang dimaksudkan agar para pembaca atau pengguna kamus lebih mudah dalam mengetahui kelas kata dan memahami definisi atau makna istilah-istilah yang disajikan. Untuk itu, pada sub bab ini akan dipaparkan secara sepintas perihal batasan dan ciri-ciri kelas atau kategori

kata atau istilah tersebut. Pemaparan batasan dan ciri-ciri dari kategori kata atau istilah tersebut akan dibatasi pada empat kategori yaitu verba, nomina, adjektiva dan adverbial.

Pada Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003:87), ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati tiga hal, yaitu perilaku semantis, sintaksis, dan bentuk morfologisnya. Namun secara umum dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata lain berdasarkan ciri-ciri berikut.

- a. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat, walaupun mempunyai fungsi lain.
- b. Verba memiliki makna inheren **perbuatan (aksi) , proses, atau keadaan** yang bukan sifat atau kualitas.
- c. Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefix *ter-* yang berarti 'paling'.
- d. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan kesangatan.

Kemudian nomina, yang sering disebut kata benda memiliki ciri-ciri dari segi sintaksisnya sebagai berikut.

- a. Pada kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap.
- b. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak.
- c. Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung ataupun diantarai oleh kata *yang* (KBBI, 2003:213).

Selanjutnya, adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina tersebut berfungsi atributif. Adjektiva juga berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Fungsi predikatif dan adverbial itu dapat mengacu ke suatu keadaan. Selanjutnya adjektiva juga dicirikan oleh kemungkinannya menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkannya (KBBI, 2003: 171).

Sedangkan adverbia, jika dilihat dari tatarannya, perlu dibedakan adverbia dalam tataran frasa dan adverbial dalam tataran klausa. Dalam tataran frasa, adverbia adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbia lain. Dalam tataran klausa, adverbial mewatasi atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis. Umumnya kata atau bagian kalimat yang dijelaskan adverbia itu berfungsi sebagai predikat (KBBI, 2003:197).

2.2.3 Pengertian Istilah

Pengertian mengenai istilah dapat dikatakan mutlak diperlukan dalam penelitian ini. Hal tersebut karena penelitian ini berusaha mendata dan mengumpulkan istilah-istilah dalam bidang tertentu, dalam hal ini bidang seni budaya.

Istilah sebagaimana diungkapkan dalam KBBI (2009) adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan-keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu; sebutan; nama; kata atau ungkapan khusus. Senada dengan definisi tersebut, Chaer (2007:88)

berpendapat bahwa istilah merupakan kata atau gabungan kata yang maknanya sudah tepat dan pasti; serta hanya digunakan dalam bidang ilmu atau kegiatan tertentu. Menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (2008:1) istilah didefinisikan sebagai kata atau frase yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Berdasarkan definisi-definisi di atas walaupun diungkapkan dengan kalimat yang berbeda terdapat kesamaan konsep bahwa istilah digunakan dalam bidang tertentu, tidak seperti halnya kata biasa yang dipakai secara umum dan dipahami oleh masyarakat pengguna bahasa secara luas. Istilah bersifat khusus pada bidang tertentu dan hanya dipahami oleh segelintir orang yang berkecimpung di bidang yang bersangkutan.

2.2.4 Pengertian Budaya

Secara etimologi kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi kebudayaan itu dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.” Namun, ada pendirian lain mengenai asal dari kata “kebudayaan” tersebut, ialah bahwa kata itu adalah perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, artinya daya dari budi, kekuatan dari akal (Koentjaraningrat, 1990:9).

Istilah kebudayaan atau *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata benda dalam bahasa Latin *colore*, yang berarti bercocok tanam (*cultivation*),

produksi, pengembangan, atau perbaikan tanaman yang khusus (Webster's dalam Bahari, 2008:29). Definisi tertua mengenai kebudayaan dikemukakan E.B. Tylor (1832-1917) dalam bukunya *Primitive Cultures*, yang menekankan konsepsi kebudayaan atas dasar teori evolusi, yaitu menganggap kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor dalam Bahari, 2008:27).

Raymond Williams (1921-1988) (dalam Bahari, 2008:28) menyatakan budaya mencakup organisasi produksi, struktur keluarga, struktur lembaga yang mengekspresikan atau mengatur hubungan sosial, dan bentuk-bentuk berkomunikasi khas anggota masyarakat. Selanjutnya dalam KBBI (2009) budaya didefinisikan sebagai pikiran, akal budi; adat istiadat. Menurut Koentjaraningrat (1990:9) kebudayaan antara lain berarti : “keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan hasil budi dan karyanya itu.”

Berdasarkan beberapa pandangan atau pendapat para ahli di atas peneliti mengambil patokan pengertian budaya menurut Koentjaraningrat, karena peneliti berpendapat definisi yang diungkapkannya telah menyentuh segala aspek budaya. Selanjutnya, budaya menurut Koentjaraningrat (1990:2) memiliki beberapa unsur, antara lain sebagai berikut.

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan

3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup
7. Sistem teknologi dan peralatan

Berdasarkan ketujuh unsur budaya atau kebudayaan yang diungkapkan Koentjaraningrat tersebut, unsur kesenianlah yang akan dibahas lebih lanjut, mengingat objek kajian dalam penelitian ini adalah istilah seni budaya, dan kesenian sebagaimana diungkapkan dalam KBBI (2009) merupakan segala sesuatu mengenai seni.

2.2.5 Seni

Secara etimologi, menurut I.G. Bg. Sugriwa (dalam Bahari, 2008:61) kata seni diduga berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya kurang lebih sebagai penyembahan, pelayanan, dan pemberian. Namun, masih dalam Bahari (2008:61) Padmipuspita seorang ahli bahasa Sansekerta menyangkal pendapat tersebut, ia menyatakan bahwa dalam bahasa Sansekerta tidak dijumpai kata seni. Padmipuspita justru menunjuk kemungkinan besar istilah seni berasal dari bahasa Belanda, *genie*. Pada KBBI (2009) seni dimaknai sebagai halus rabaannya: halus dalam arti kecil, tipis serta halus, kecil tinggi suaranya, bunyinya, kecil mungil atau elok badannya; elok, indah; kecakapan membuat, menciptakan sesuatu yang indah-indah; sesuatu karya yang diciptakan dengan kecakapan yang luar biasa seperti sajak, lukisan, patung, ukir-ukiran dsb.

Terlepas dari berbagai konsep mengenai seni di atas, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa segala sesuatu mengenai seni dibicarakan dalam unsur kebudayaan yang disebut dengan kesenian. Ruang lingkup kesenian sendiri menurut Koentjaraningrat (1990:114-115) terbagi dalam beberapa bidang seperti yang dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Bagan 1 : Bidang-Bidang Kesenian menurut Koentjaraningrat

2.2.6 Aplikasi Kamus Istilah Seni Budaya pada Pembelajaran Muatan Lokal

Dalam KTSP dijelaskan bahwa setiap sekolah diberikan wewenang untuk menyusun dan mengajarkan materi Muatan Lokal. Materi tersebut diharapkan sesuai dengan situasi dan kondisi daerah tempat sekolah berada. Lingkup isi atau jenis Muatan Lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa

Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan (www.dikti.go.id/files/atur/KTSP-SMK/12.ppt).

Adapun landasan pembelajaran Muatan Lokal adalah Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) dan Pasal 38 ayat (2); dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan . Semuanya mendukung tujuan mata pelajaran Muatan Lokal untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional(www.dikti.go.id/files/atur/KTSP-SMK/12.ppt).

Selanjutnya pengembangan mata pelajaran Muatan Lokal oleh sekolah dan komite sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah yang dijelaskan oleh Massofa (2001) (dalam Horiyani, 2011:22-23) yaitu dengan (1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah; (2) Menemukan fungsi dan susunan atau komposisi Muatan Lokal; (3) Mengidentifikasi bahan kajian Muatan Lokal; (4) Menentukan mata pelajaran Muatan Lokal; (5) Mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Silabus, dengan mengacu kepada Standar Isi yang diterapkan oleh BSNP.

Pemanfaatan kamus istilah seni budaya sebagai materi pembelajaran Muatan Lokal bahasa Bali di Karangasem apabila memperhatikan langkah-langkah di atas, pertama telah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah, karena di Kabupaten Karangasem seni budaya dikembangkan dengan luas dan hampir di setiap Banjar untuk beberapa jenis seni disediakan media pembelajarannya, seperti seni tari dan gamelan. Keadaan seni budaya di Karangasem yang dilestarikan dan dikembangkan secara terpadu memiliki potensi dijadikan sebagai salah satu materi dalam pembelajaran Muatan Lokal terutama dalam usaha mengenal kesenian daerah.

Kedua, pembelajaran Muatan Lokal tentang kamus istilah seni budaya dapat menunjang program pariwisata di Karangasem, mengingat Bali merupakan objek wisata yang terkenal tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di seluruh belahan dunia lainnya. Usaha mengenalkan istilah-istilah seni budaya juga dapat memancing ketertarikan sejak dini untuk melestarikan kearifan budaya lokal, sehingga dapat membantu mereka mengetahui, memahami dan lebih mencintai kekayaan budaya yang mereka miliki.

Ketiga, pembelajaran Muatan Lokal tentang kamus istilah budaya dapat menampung aspirasi masyarakat mengenai pelestarian dan pengembangan kesenian daerah Bali, khususnya Karangasem. Lahir dan berkembangnya istilah-istilah dalam bidang seni budaya diharapkan dapat dikenal dan dipahami oleh generasi muda pada khususnya, demi tetap lestarynya seni budaya tersebut.

Keempat, pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Bali tentang kamus istilah seni budaya dapat dijadikan sebagai rintisan dalam pembentukan fungsi dan komposisi Muatan Lokal di Kabupaten Karangasem. Di dalamnya termasuk kegiatan menentukan bahan kajian Muatan Lokal. Sebagaimana diketahui penentuan materi pembelajaran Muatan Lokal tentang kamus istilah seni budaya dalam masyarakat Karangasem didasarkan pada kriteria penentuan bahan Muatan Lokal seperti dijelaskan oleh Massofa (dalam Horiyani, 2011: 24) antara lain: (1) kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik; (2) kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan; (3) tersedianya sarana dan prasarana; (4) tidak bertentangan dengan agama dan nilai luhur bangsa; (5) tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan; (6) kelayakan berkaitan dengan pelaksanaan di sekolah. Jika dicermatai sangat jelas bahwa kamus istilah seni budaya sebagai bahan pembelajaran Muatan Lokal telah memenuhi keenam kriteria di atas.

Kelima, mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Silabus dengan mengacu pada standar isi yang ditetapkan oleh BSNP. Penentuan ini dilakukan dengan melibatkan guru, ahli bidang kajian, ahli dari instansi lain yang sesuai. Adapun langkah-langkah dalam mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menurut Massofa (dalam Horiyani, 2011:25) adalah sebagai berikut: (1) pengembangan Standar Kompetensi adalah menentukan kompetensi yang didasarkan pada materi sebagai basis pengetahuan; (2) pengembangan Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa; (3) pengembangan Silabusnya secara

umum mencakup penentuan indikator, penentuan materi pembelajaran, pengalokasian waktu, pengembangan penilaian, dan penentuan sumber belajar.

Dalam rangka mengaitkan materi kamus istilah seni budaya menjadi materi pembelajaran Muatan Lokal di SMP, diperlukan adanya perangkat pembelajaran . Perangkat pembelajaran sendiri terdiri atas Silabus, RPP, dan LKS. Untuk itu berikut ini akan disampaikan mengenai apa yang dimaksud dengan Silabus dan RPP.

Silabus merupakan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan setiap kali jam tatap muka dengan siswa-siswa di sekolah-sekolah. Silabus pembelajaran terdiri atas Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, materi pokok, strategi pembelajaran, alokasi waktu dan sumber bahan (Sapiin dalam Suparni, 2012: 17)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran perunit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich,2007:45)

Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu Kompetensi Dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Di dalam RPP terdapat beberapa komponen antara lain: 1) identitas mata pelajaran, 2) Standar Kompetensi, 3) Kompetensi Dasar, 4) indikator, 5) tujuan pembelajaran, 6) materi ajar, 7) alokasi waktu, 8) metode pembelajaran, 9) kegiatan pembelajaran, 10) penilaian hasil belajar.

Jadi, dapat disimpulkan dalam mengaplikasikan kamus istilah seni budaya menjadi materi pembelajaran Muatan Lokal di SMP haruslah dipaparkan dalam bentuk Silabus dan RPP.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010:173). Selanjutnya Sevilla dkk. (1993) (dalam Mahsun, 2011:28) menyatakan bahwa populasi adalah kelompok besar yang merupakan sasaran generalisasi. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini ialah semua penutur bahasa Bali di Kabupaten Karangasem.

3.1.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010:103). Dengan kata lain peneliti dapat mengambil sebagian populasi untuk dijadikan sampel dan sampel tersebut merupakan informan yang akan dimintai keterangan atau dijadikan sumber pemerolehan data penelitian. Jadi, kesahihan data sangat tergantung kepada informan. Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau *proporsional sampling* dalam menentukan informan, yaitu teknik penentuan sampel yang berfokus pada target yang sesuai dengan penelitian (Arikunto, 2010:104). Informan yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah orang-orang yang bergelut di bidang seni, khususnya yang berdomisili di Kabupaten Karangasem.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap teknik pancing dengan teknik lanjutan cakap semuka dan teknik pendukung yaitu teknik catat. Metode cakap adalah metode penyediaan data dengan melakukan percakapan antara peneliti dengan informan yang mengandung arti terdapat kontak antarmereka (Mahsun, 2005:95).

Teknik pancing merupakan teknik dasar dari metode cakap karena percakapan yang diharapkan sebagai pelaksanaan dari metode tersebut hanya dimungkinkan muncul jika peneliti memberikan stimulasi (pancingan) pada informan untuk memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan oleh peneliti. Pancingan atau stimulasi itu dapat berupa bentuk atau makna-makna yang biasanya tersusun dalam bentuk pertanyaan (Mahsun, 2011: 95-96).

Selanjutnya teknik lanjutan cakap semuka, pada pelaksanaannya peneliti langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa sebagai informan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar tanya) atau secara spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul di tengah-tengah percakapan (Mahsun, 2011: 96).

Digunakan metode cakap teknik pancing adalah agar peneliti dapat memperoleh data sebanyak mungkin dan data-data yang diperoleh memang merupakan data yang diinginkan atau diharapkan. Informan digiring agar memberikan informasi sesuai dengan pancingan-pancingan yang diberikan. Kemudian, digunakannya teknik lanjutan cakap semuka adalah tidak lain agar

data yang diperoleh akurat dan meminimalisir keterlewatan data yang diinginkan. Dengan bertemu muka, seseorang akan lebih leluasa berbicara dengan orang lain, begitu pula dengan peneliti. Apabila memungkinkan, maka akan lebih baik jika dapat bertemu muka dengan informan yang dimaksud. Dengan demikian, pengumpulan data akan berjalan lebih baik. Untuk melengkapi metode dan teknik tersebut, maka digunakalah teknik catat agar data yang berupa istilah-istilah seni budaya dapat terekam dalam kertas, sehingga peneliti tidak melakukan kelalaian dengan melupakan data yang telah dikemukakan oleh para informan. Hal tersebut dikarenakan peneliti sebagai manusia tentunya memiliki keterbatasan dalam hal daya ingat. Selain melalui informan, data yang diperoleh pada penelitian ini bersumber pula dari beberapa buku referensi.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975) (dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2027031-pengertian-metode-kualitatif/#ixzz2SW3aF51G>) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini data deskriptif yang terkumpul berupa istilah-istilah seni budaya. Istilah-istilah seni budaya tersebut kemudian diolah dengan menggunakan metode padan ektralingual.

Metode padan ekstralingual adalah metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2005:120). Unsur di luar bahasa ini maksudnya seperti hal-hal yang menyangkut makna, informasi, konteks tuturan, dan lain-lain (Mahsun, 2005:117-118). Jadi, dalam analisis data ini istilah-istilah seni budaya Bali dipadankan atau dicarikan maknanya dalam bahasa Indonesia dengan memperhatikan keterwakilan makna dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS).

Kemudian mengenai teknik pengolahan data digunakan teknik yang dikutip dari skripsi Wahyudi Johan (2007: 14-15). Teknik ini menggunakan dua sistem. Kedua sistem itu adalah (1) sistem pengkartuan , dan (2) sistem pengabjadan.

(1) Sistem Pengkartuan

Dalam usaha penyusunan kamus, sangat diperlukan kartu yang digunakan untuk mengelompokkan kata. Sistem pengkartuan ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu kartu klasifikasi dan kartu utama.

Kartu klasifikasi digunakan dalam hal mencatat data dalam bentuk lema. Sedangkan kartu utama merupakan kartu untuk tahapan akhir. Kartu ini digunakan untuk mencatat data yang ada dalam kartu klasifikasi yang telah diteliti sebelumnya dan betul-betul sah. Data yang tercatat dalam kartu inilah yang akan dituangkan ke dalam bentuk kamus.

(2) Sistem Pengabjadan

Pengabjadan dilakukan dengan pengkartuan tahapan pertama. Maksudnya, data-data yang masuk dalam pengkartuan tahapan klasifikasi, diurutkan terlebih dahulu sesuai abjad baru kemudian dimasukkan ke dalam kartu utama.

3.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Data yang telah terkumpul dan kemudian dianalisis, selanjutnya dapat disajikan melalui dua metode, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal menyajikan hasil analisis dengan cara perumusan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Sedangkan metode informal dijabarkan melalui teknik penyajian dengan cara perumusan menggunakan kata-kata biasa, termasuk terminologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2011: 123).

Metode penyajian data yang digunakan dalam menyajikan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis pada penelitian ini, penulis menggunakan metode informal dalam hal mendeskripsikan makna istilah-istilah seni budaya yang telah diperoleh. Selain menggunakan metode informal, dipergunakan pula metode formal dengan cara perumusan menggunakan lambang-lambang atau tanda-tanda yang terkait dengan penyajian dalam wajah kamus. Lambang otografis yang digunakan adalah lambang yang biasa dipakai oleh kamus pada umumnya dan dengan berpedoman pada buku Pedoman Penyusunan Kamus Dwibahasa dan buku Pedoman Penyuntingan Kamus Bahasa Indonesia dengan adanya penyesuaian, baik berupa pengurangan

ataupun penambahan lambang sesuai dengan keperluan. Beberapa tanda atau lambang yang digunakan antara lain dapat dipaparkan berikut ini.

- tanda titik (.)

Titik dipakai sebagai penanda batas penyukuan kata bagi entri pokok.

- tanda koma (,)

(1) Tanda koma (,) digunakan untuk menandai bagian-bagian pemerian sebagai pilihan bentuk kata.

(2) Tanda koma (,) digunakan untuk memisahkan entri prakategorial dari subentri.

- titik koma (;)

(1) Titik koma (;) digunakan untuk memisahkan bentuk-bentuk kata yang bermakna sama atau hampir sama (sinonim) yang terdapat pada deskripsi makna.

- Garis hubung satu (-)

Garis hubung satu digunakan untuk menghubungkan kata dalam bentuk perulangan kata.

- Tanda kurung ((...))

(1) Tanda kurung digunakan untuk menunjukkan bahwa kata atau bagian kalimat yang terdapat di dalam deskripsi yang diapit oleh tanda kurung itu adalah keterangan penjelas bagi kata-kata atau pernyataan yang terdapat di depannya.

(2) Tanda kurung digunakan sebagai penanda alternatif bentuk entri yang memiliki kesamaan kelas dan makna kata.

- Tanda kurung siku ([...])

Tanda kurung siku digunakan sebagai penanda ejaan fonetis.

Selain itu, digunakan pula lambang huruf sebagai singkatan dari kategori kata dari istilah-istilah seni budaya yang disusun dalam bentuk kamus tersebut. Lambang-lambang huruf yang digunakan antara lain sebagai berikut.

n : nomina

v : verba

ad : adverbial

a : adjektiva

Perlambangan huruf atas kategori kata tersebut sangat dibutuhkan karena keberadaannya sangat penting pada setiap kamus agar para pembaca dapat mengetahui kategori-kategori istilah tersebut sehingga memudahkan mereka untuk memahami makna kata atau istilah yang terdapat dalam kamus. Penyingkatan dalam hal ini juga perlu dilakukan mengingat penulisan masing-masing kelas kata tersebut cukup panjang jika dituliskan diantara kata dan makna katanya, sehingga terlihat kurang rapi. Dengan kata lain, untuk efisiensi dan menjaga tampilan kamus maka dilakukan penyingkatan terhadap kategori kata.

Selain menyangkut tanda dan lambang yang digunakan, permasalahan mengenai lema pokok dan sublema sebagai tampilan kamus juga sangat penting. Lema ditulis dengan pemenggalan pada setiap suku kata menggunakan tanda titik (.), dicetak tebal, dan disertai dengan cara

pelafalannya. Urutan lema-lema akan disusun secara alfabetis, baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal maksudnya kata yang dimulai dengan huruf < b > berada di bawah kata yang dimulai dengan huruf < a >; kata yang dimulai dengan huruf < c > berada di bawah kata yang dimulai dengan huruf < b >, dan begitu seterusnya. Secara horizontal artinya apabila terdapat dua kata yang huruf pertamanya sama, maka alfabetis diperhitungkan dari huruf kedua; apabila terdapat dua kata yang dua huruf awalnya sama, maka alfabetis diperhitungkan dari huruf ketiga; dan begitu seterusnya.

Sublema (subentri) yang merupakan bentuk turunan dari lema pokok juga diurutkan secara alfabetis. Mengingat lema atau entry serta sublema atau subentry dalam penelitian ini merupakan istilah-istilah seni budaya dalam masyarakat Bali di Kabupaten Karangasem, maka urutan sublemanya menggunakan urutan secara alfabetis berdasarkan huruf awal dari kata turunan dari istilah-istilah seni budayatersebut.

Menyangkut perwajahan kamus, kamus yang disusun ini tidak seperti lazimnya kamus yang dicetak untuk kemudian dijual yang diberi kolom pada halaman kertas, kamus ini disajikan dalam bentuk tanpa kolom pada halaman kertas.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Kamus Istilah Seni Budaya Bali

Setelah mendata dan memberikan makna terhadap istilah-istilah seni budaya yang telah terkumpul, maka pada bab ini akan disajikan kamus istilah seni budaya Bali yang disusun secara alfabetis sesuai dengan EYD. Kamus yang disajikan dilengkapi pula dengan penyajian sistem fonetis dalam bahasa Bali. Adapun istilah-istilah yang disajikan menyangkut beberapa bidang seni budaya yang meliputi: (1) seni bangunan; (2) seni rias; (3) seni kerajinan; (4) seni olah raga; (5) seni vokal (tembang); (6) seni instrumental (gamelan); (7) seni sastra; (8) seni tari; dan (9) seni drama (wayang, drama tari, drama gong, dan sendratari).

Selain itu, istilah-istilah seni budaya yang terkumpul tersebut terbagi pula dalam dua bentuk yaitu bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk dasar tersusun sebagai lema pokok dan bentuk turunan tersusun sebagai sublema. Lema pokok dan sublema tersebut disusun secara alfabetis baik secara vertikal maupun horizontal.

Istilah-istilah seni budaya yang tersusun dalam bentuk lema pokok dan sublema tersebut setelah dianalisis terdiri atas dua kategori yaitu nomina dan verba. Kategori istilah-istilah seni budaya tersebut tercantum pula pada kamus masing-masing dilambangkan dengan n untuk nomina dan v untuk verba.

Selain menyangkut beberapa hal di atas, dalam kamus ini terdapat pula beberapa istilah yang memiliki makna sama dengan bentuk yang berbeda. Oleh karena itu, maka diberikanlah rujuk silang (→) terhadap istilah yang memiliki makna sama dengan istilah yang telah tercantumkan sebelumnya. Misalny lema *pupuh* yang berawalan huruf “p” dirujuk silang pada lema *macapat* yang memiliki makna sama dan berawalan huruf “m”. Adapun istilah-istilah seni budaya Bali tersebut yang disusun dalam bentuk kamus dapat diuraikan sebagai berikut.

A

agem [a.gə̌m] *n* gerak dasar dalam tari Bali berupa sikap pokok yang dilakukan di tempat tanpa berpindah-pindah: *agemne jelek* ‘gerak dasar atau posisi tubuhnya jelek’

agem kanan [a.gə̌m ka.nan] *n* posisi tubuh dengan berat badan yang bertumpu pada kaki kanan yang berada di belakang kira-kira berjarak satu kepal (untuk agem putri) atau kira-kira dua kepal (untuk agem putra) dari kaki kiri yang berada di depan sementara tangan kanan posisinya lebih tinggi daripada tangan kiri serta posisi badan condong ke kanan: *Agem kanan pragina Legong punika pas pesan* ‘Agem kanan penari Legong tersebut sangat pas’

agem kiri [a.gə̌m ki.ri] *n* posisi tubuh dengan berat badan yang bertumpu pada kaki kiri yang berada di belakang dengan jarak kira-kira satu genggam (untuk agem putri) atau kira-kira dua genggam (untuk agem putra) dari kaki kanan yang berada di depan sementara

tangan kiri posisinya lebih tinggi daripada tangan kanan serta posisi badan condong ke kiri: *Sisie punika melajah agem kiri*’ siswa tersebut belajar agem kiri’

ngagem [**ŋa.gəm**] *v* mengambil posisi agem, bisa kanan atau kiri: *Pragina punika ngagem dumun sedurung ngumbang* ‘penari itu ngagem terlebih dahulu sebelum berjalan’

ampok-ampok [**am.pɔk-am.pɔk**] *n* hiasan yang dikenakan di pinggang penari secara melingkar seperti sabuk yang bentuknya bermacam-macam sesuai dengan jenis tariannya: *Dugasse ngigel Kadek nganggon ampok-ampok di bancangne* ‘Ketika menari Kadek menggunakan ampok-ampok di pinggangnya’

angklung [**an.klɯŋ**] *n* gamelan selendro 5,4 nada dan digunakan dalam upacara Manusia Yadnya (upacara untuk manusia): *Pak Wayan nyewe angklung di Timrah* ‘Pak Wayan menyewa angklung di Timrah’

antol [**an.tɔl**] *n* rambut palsu yang bentuknya terurai dan biasa dipakai saat menari: *Mekele Wite ngae antol* ‘Mekele Wite membuat antol’

aras, ngaras [**ŋa.ras**] *v* gerak mencium (hanya simbolisasi) atau merayu dalam tari Bali yang mengekspresikan rasa cinta dan romantisme dalam lakon tarian yang dibawakan: *Pragina Kebyar Duduk ngaras juru kendang* ‘Penari Kebyar Duduk ngaras pemain kendang’

maras-arasan [**ma.ras-a.ra.san**] *v* menggerakkan muka ke kanan dan ke kiri oleh dua orang penari dengan posisi saling berhadapan sebagai ungkapan rasa cinta: *Pragina Panyembrahme maras-arasan*

‘penari Panyembrahme menggerakkan muka mereka ke kanan dan ke kiri’

arja [**ar.jə**] *n* drama tari bertembang (menggunakan pupuh) yang tergolong dalam seni untuk tontonan dan lakon yang digunakan biasanya berasal dari cerita Panji: *Made mabalih Arje di Art Center* ‘Made menonton pertunjukan Arja di Art Center’

ate [**a.tə**] *n* hasil kerajinan yang terbuat dari rotan yang biasanya berbentuk kotak dan digunakan untuk menyimpan benda atau barang-barang tertentu layaknya sebuah kotak plastik: *Ketut melajah ngae ate* ‘Ketut belajar membuat ate’

B

babad [**ba.bad**] *n* cerita sejarah yang kerap digunakan sebagai lakon dalam drama tari Topeng: *Carita topeng punika masumber ring Babad Bali* ‘Cerita Topeng tersebut bersumber dari Babad Bali’

badong [**ba.dŋ**] *n* hiasan yang dikalungkan pada leher penari: *Praginane durung ngangge badong* ‘Pendarinya belum memakai badong’

balaganjur [**bə.lə.gan.jUr**] *n* gamelan pelog 4 nada yang digunakan dalam arak-arakan dan biasanya dibawakan sambil berjalan: *Balaganjur ngiringin pawai ogoh-ogoh kaliling kota* ‘Balaganjur mengiringi pawai ogoh-ogoh keliling kota’

bale [**ba.le**] *n* bangunan: *Di samping seme ade bale ane angker* ‘Di sebelah kuburan ada bangunan yang angker’

bale banjar [ba.le ban.jar] *n* bangunan tempat pertemuan anggota banjar dan setiap banjar biasanya memiliki satu bale banjar: *Para trune Banjar Kodok kumpul di bale banjar* ‘Para pemuda Banjar Kodok berkumpul di Bale Banjar’

bale bengong [ba.le bð.ŋŋ] *n* bangunan tinggi yang pada umumnya tidak ada aktivitas yang dilakukan di sana sehingga sering dikatakan bangunan mirip seperti orang bengong (melamun) dan biasanya terletak di sudut puri (kediaman bangsawan): *Para tukang ngawangun Bale Bengong* ‘Para tukang membangun Bale bengong’

bale gede [ba.le gð.de] *n* bangunan bertiang dua belas tanpa dinding yang biasanya dipergunakan untuk tempat latihan menari: *Ibu Kadek ngurukang ngigel para sisiane di bale gede* ‘Ibu Kadek mengajarkan para muridnya menari di bale gede’

bale gili kambang [ba.le gi.li kam.baŋ] *n* bangunan yang berdiri di tengah kolam atau di tengah danau buatan seperti yang terdapat di Taman Ujung: *Bale gili kambang ane ade di Taman Ujung melah pesan* ‘Bale gili kambang yang ada di Taman Ujung sangat bagus’

bale kulkul [ba.le kul.kUl] *n* bangunan tinggi tempat menggantung atau menaruh kulkul: *Ade anak ane munyiang kulkul di bale kulkul* ‘Ada orang yang membunyikan kentongan di bale kulkul’

bale lunjuk [ba.le lun.jUk] *n* bangunan tinggi yang biasanya tingginya melebihi tembok area tempat bale lunjuk tersebut berada sehingga terlihat dari luar tembok puri (kediaman bangsawan) dan

apabila berada di sana semua pemandangan dapat terlihat dengan jelas: *Putu mafoto di bale lunjuk* ‘Putu berfoto di bale lunjuk’

bale malang [**ba.le ma.laŋ**] *n* bangunan rumah yang menghadap ke arah Barat: *I Kaki nongos di bale malang* ‘Kakek tinggal di bangunan yang menghadap Barat’

bale mudre [**ba.le mu.dr̄**] *n* bangunan khusus tempat melaksanakan upacara metatah (potong gigi) yang dibangun tanpa dinding: *Nengah metatah di bale mudre* ‘Nengah melaksanakan upacara potong gigi di bale mudre’

bale pebatan [**ba.le p̄.ba.tan**] *n* bangunan tanpa dinding yang dipergunakan khusus untuk ngebat (membuat bumbu) yang akan dipergunakan untuk acara maupun upacara adat dan agama: *Bape ngebat di bale pebatan* ‘Ayah membuat bumbu di bale pebatan’

bale pelayonan [**ba.le p̄.la.yo.nan**] *n* bangunan tanpa dinding pada bagian depannya yang digunakan khusus sebagai tempat menyemayamkan jenazah sebelum dibakar dan biasanya terletak di jaba tengah puri (di wilayah lapis kedua kediaman bangsawan yang tidak dihuni): *Para tukang menahin bale pelayonan di jaba tengah* ‘Para tukang memperbaiki bale pelayonan yang terdapat di jaba tengah’

bale penyimpanan [**ba.le p̄.ñim.p̄.nan**] *n* sebuah bangunan dengan satu kamar khusus untuk tempat menyimpan barang, biasanya

peralatan untuk upacara atau benda pusaka: *Meme ngalih bokor di bale penyimpanan* ‘Ibu mencari bokor di Bale penyimpanan’

bale tiang sanga [**ba.le ti.aŋ sa.ŋð**] *n* bangunan bertiang sembilan tanpa dinding: *Di umahne Nyoman ade bale tiang sanga* ‘Di rumahnya Nyoman ada bangunan bertiang sembilan’

balih-balihan [**ba.lih-ba.li.han**] *n* seni tari Bali yang tergolong untuk hiburan atau tontonan

bapang [**ba.paŋ**] *n* hiasan yang menutupi pundak penari yang dikenakan dengan cara dikalungkan pada leher: *Bapang praginane melah pesan* ‘Bapang penari itu bagus sekali’

barong [**ba.rɔŋ**] *n* pertunjukan yang dilakukan dengan memakai kostum berbentuk binatang dan biasanya digelar sebagai sarana penolak bala: *Barong kaarak kaliling desa* ‘Barong diarak keliling desa’

barong bangkal [**ba.rɔŋ baŋ.kal**] *n* barong bersosok babi: *Ade barong bangkal kaarak di desane Bayu* ‘Ada barong bangkal yang diarak di desanya Bayu’

barong ket [**ba.rɔŋ kət**] *n* barong bersosok singa: *Barong ket maperang ngalawan Rangda di drama Calonarang* ‘Barong ket berperang melawan Rangda pada drama Calonarang’

barungan [**ba.ru.ŋan**] *n* seperangkat instrumen gamelan: *Barungan gong kebyar di banjar sube lengkap* ‘Seperangkat instrumen gong kebyar yang terdapat di banjar sudah lengkap’

abarungan [a.ba.ru.ŋan] *n* satu set instrumen gamelan: *Kaki ngelah abarungan gong kebyar* ‘Kakek memiliki satu set instrumen gong kebyar’

batun tuung [ba.tUn tu.Uŋ] *n* motif kain gringsing yang berbentuk seperti biji terong: *Turis meli kamben gringsing mamotif batun tuung* ‘turis membeli kain gringsing bermotif biji terong’

bebali [bɔ̄.ba.li] *n* seni tari pertunjukan untuk upacara yang dipentaskan setelah upacara berlangsung dan biasanya diadakan di halaman tengah pura

belida [bɔ̄.li.da] *n* alat yang terbuat dari kayu kelapa yang ujungnya lancip dan bentuknya agak pipih dengan panjang kira-kira satu meter yang digunakan sebagai alat bantu menenun: *Ibi meme mare meli belida anggon nunun* ‘Kemarin ibu baru membeli belida untuk menenun’

bende [bɔ̄n.de] *n* alat musik berbentuk bulat yang mirip dengan gong dan kempul tetapi ukurannya paling kecil: *Wayan melajah manggul bende* ‘Wayan belajar memukul atau memainkan bende’

bilah [bi.lah] *n* bentuk satuan pada alat musik seperti alat musik penyacah yang terdiri dari 7 bilah perunggu: *Bilah ugale gede-gede* ‘Bentuk satuan Instrumen ugal besar-besar’

bilah gilik [bi.lah gi.lIk] *n* bilah yang berbentuk bulat seperti pada kajar, reong, dan terompong: *Reong kawangun antuk loras bilah gilik* ‘Reong terdiri dari dua belas satuan berbentuk bulat’

bilah mausuk [bi.lah mɔ̄.u.sUk] *n* bilah yang berbentuk pipih dan dipaku pada kayu penyangga di bagian bawahnya seperti pada alat

musik ugal, penyacah, jegog, dan lain-lain: *Ugal kawangun antuk dase bilah mausuk* ‘Ugal terdiri atas sepuluh satuan perunggu pipih yang terpaku pada penyangga di bagian bawahnya’

bladbadan [**blad.ba.dan**] *n* peribahasa berbentuk kalimat yang dipanjangkan dengan cara menggunakan kata-kata atau gabungan kata yang berlainan makna dengan kata yang dimaksudkan si pembicara tetapi makna dari kata-kata atau gabungan kata itu memiliki kesamaan bunyi dengan kata yang dimaksud. Misalnya ‘tiang tusing ngelah pengaukan meong’ (saya tidak punya panggilan kucing). Panggilan kucing adalah pis dan pis dalam bahasa Bali berarti uang. Jadi, si pembicara ingin mengatakan bahwa ia tidak memiliki uang.

mabladbadan [**mɔ.blad.ba.dan**] *v* berbicara menggunakan bladbadan: *Kaki jak bape ngeraos mabladbadan* ‘Kakek dan ayah berbicara menggunakan bladbadan’

bondres [**bɔn.drɛs**] *n* tokoh pada drama tari topeng yang berwajah dan berkarakter lucu-lucu dan biasanya digambarkan sebagai orang yang cacat seperti sumbing, tuli, gagap, dan lain-lain: *Sebeng bondrese lucu pesan* ‘Wajah bondresnya lucu sekali’

buluh [**bu.lUh**] *n* alat yang terbuat dari bambu berukuran kecil yang fungsinya untuk menggulung benang tenunan gringsing: *Kadek ngulung benang nganggon buluh* ‘Kadek menggulung benang menggunakan buluh’

bumbung [**bum.bUŋ**] *n* alat untuk menyimpan paat yang terbuat dari bambu berongga dan dilengkapi dengan tutup yang terbuat dari bambu pula:

Bape nyelupang paat ka bumbung ‘Ayah memasukkan alat ukir ke dalam bumbung’

pabumbungan [**pa.bum.bu.ŋan**] *n* alat yang terbuat dari bambu yang menyerupai bambu runcing berukuran kira-kira satu meter dan digunakan untuk menyilang benang (dihi): *Ni Luh ngantung benang tenunanne di pabumbungan* ‘Ni Luh menggantung benang tenunannya di pabumbungan’

C

cag-cag [**cag-cag**] *n* alat tenun tradisional yang terbuat dari kayu yang tahan lama: *Nyoman mare meli cag-cag baru* ‘Nyoman baru membeli alat tenun yang baru’

cakra [**cak.rð**] *n* motif kain gringsing yang berbentuk cakra: *Kadek melajah ngae motif cakra* ‘Kadek belajar membuat motif berbentuk cakra’

calonarang [**ca.lo.na.raŋ**] *n* drama tari magis yang bersumber dari cerita Calonarang (cerita semi historis dari zaman pemerintahan Raja Erlangga di Kahuripan tentang seorang janda yang mempraktekkan ilmu hitam) dan biasanya dipentaskan di dekat kuburan: *Liu anak demen mabalih Calonarang* ‘Banyak orang yang suka menyaksikan pertunjukan Calonarang’

candi bentar [**can.di bðn.tar**] *n* gerbang besar lapis pertama yang terdapat pada puri-puri (kediaman-kediaman bangsawan) atau Pura-Pura yang tidak menyatu di bagian atasnya: *Candi bentar di Puri Gede tegah gati* ‘Gerbang depan Puri Gede sangat tinggi’

cakepung [*cɔ̄.kɔ̄.pUŋ*] *n* tari bebas yang dilakukan para pria saat berkumpul bersama dengan musik yang dihasilkan dari mulut: *Cakepung asalne uli Karangasem* ‘Kesenian Cakepung berasal dari Karangasem’

carik [*ca.rIk*] *n* baris dalam tembang Bali dan pada pantun Bali: *Wewangsalan kawangun antuk petang carik utawi duang carik* ‘Pantun Bali terdiri atas empat baris atau dua baris’

cecangkriman [*cɔ̄.caŋ.kri.man*] *n* lagu atau nyanyian untuk menidurkan anak kecil (nyanyian pengantar tidur) : *Cecangkriman biasane kalaguang antuk bape utawi meme rikale pianak ipun jagi sirep* ‘Lagu pengantar tidur biasanya dilagukan oleh ayah atau ibu ketika anaknya hendak tidur’

cecedukan [*cɔ̄.cɔ̄.du.kan*] *n* teknik memukul kendang dengan menggunakan alat pemukul: *Jaya manggul kendang cecedukan* ‘Jaya memukul kendang dengan tangan kosong’

cecempakan [*cɔ̄.cɔ̄m.pa.kan*] *n* motif kain gringsing yang berbentuk bunga cempaka: *Kadek ngae motif cecempakan di tenunanne* ‘Kadek membuat motif bunga cempaka pada tenunannya’

cecimpedan [*cɔ̄.cim.pɔ̄.dan*] *n* teka-teki atau tebak-tebakan: *Cecimpedan ane baange teken I Made tusing ade jawabanne* ‘Teka-teki yang diberikan oleh Made tidak ada jawabannya’

macecimpedan [*mɔ̄.cɔ̄.cim.pɔ̄.dan*] *v* berteka-teki: *Beli Raka jak Beli Made demen gati macecimpedan* ‘Kak Raka dan Kak Made sangat senang berteka-teki’

cemplong [cɔ̃m.plɔ̃ŋ] *n* motif kain gringsing berbentuk bunga besar di antara bunga-bunga kecil: *Meme ngae gringsing mamotif cemplong* ‘Ibu membuat tenunan gringsing bermotif cemplong’

cengceng [cɛŋ.cɛŋ] *n* alat musik yang terbuat dari perunggu berbentuk piringan bulat dan dibunyikan dengan memukulkan satu dengan yang lainnya yang kemudian akan mengeluarkan bunyi ceng...ceng...ceng: *Beli ngisi cengceng di limanne* ‘Kakak (laki-laki) memegang ceng-ceng di tangannya’

cengceng cakep [cɛŋ.cɛŋ ca.kɔ̃p] *n* ceng-ceng yang ukurannya lebih besar berupa dua piringan seukuran yang dipegang pada kedua tangan dan dibunyikan dengan cara membenturkan satu sama lainnya: *Yoga munyiang cengceng cakep di limanne* ‘Yoga membunyikan cengceng cakep yang ada di tangannya’

cengceng ricik [cɛŋ.cɛŋ ri.cɪk] *n* cengceng yang ukurannya kecil dengan enam piringan perunggu yang melekat pada alas dari kayu dan dibunyikan dengan pemukul berupa piringan seukuran: *Gong kebyar di sekolahne Ngurah nganggon cengceng ricik* ‘Gong kebyar di sekolahnya Ngurah menggunakan instrumen cengceng ricik’

cengked [cɔ̃ŋ.kɔ̃d] *v* membusungkan atau mengangkat dada saat menari: *Para sisia tundenange cengked sedekan ngigel* ‘Para siswa disuruh membusungkan dada saat menari’

condong [cɔ̃n.dɔ̃ŋ] *n* tokoh abdi perempuan di sebuah kerajaan dalam pementasan dramatari maupun tari misalnya dalam drama tari

Calonarang dan tari Legong Keraton: *Condong nyerahan kepet ka pragine lianan* ‘Condong menyerahkan kipas pada penari lainnya’

D

dalang [**da.laŋ**] *n* penyaji pertunjukan wayang dan penyaji cerita dalam pementasan sendratari: *Rai dadi dalang sube kutus tiban* ‘Rai menjadi dalang sudah delapan tahun’

dalem [**da.lɔm**] *n* tokoh raja dalam drama tari topeng yang digambarkan dengan topeng berwarna putih: *Giri nyaluk dadi dalem* ‘Giri berperan sebagai dalem’

dangdang gula [**daŋ.daŋ gu.lɔ**] *n* jenis tembang (pupuh) yang tiap baitnya terdiri atas 10 baris dengan jumlah suku kata pada baris pertama berjumlah 10 suku kata bersajak akhir i, baris kedua terdiri atas 10 suku kata bersajak akhir a, baris ketiga terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir e, baris keempat terdiri atas 7 suku kata bersajak akhir u, baris kelima terdiri atas 9 suku kata bersajak akhir i, baris keenam terdiri atas 7 suku kata bersajak akhir a, baris ketujuh terdiri atas 6 suku kata bersajak akhir u, baris kedelapan terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir a, baris kesembilan terdiri atas 12 suku kata bersajak akhir i, baris kesepuluh terdiri atas 7 suku kata bersajak akhir a, dan pupuh ini digunakan untuk menggambarkan perasaan cinta: *Dangdang gula ane apada kawangun antuk dase carik* ‘Dangdang gula setiap baitnya terdiri dari sepuluh baris’

- destar [d̄s.tar]** *n* ikat kepala atau hiasan kepala yang digunakan oleh para lelaki saat ada upacara adat dan agama: *Ambara nganggo destar warne barak* ‘Ambara memakai ikat kepala berwarna merah’
- dih** [di.hi] *n* bahan dasar tenun yang terbuat dari benang Bali untuk bagian panjang kain yang setelah dipasang pada cag-cag berada pada posisi vertikal atau memanjang: *Dayu sedekan masang dihi di cag-cag* ‘Dayu sedang memasang dihi pada alat tenun’
- dii [di.i]** *n* bahan untuk membuah ate yang berupa rotan: *Meme meli dii anggon ngae ate* ‘Ibu membeli dii untuk membuat ate’
- dileh-dileh [di.l̄h-di.l̄h]** *v* menggerakkan mata berputar-putar dengan posisi mata terbuka lebar : *Praginane dileh-dileh* ‘Penari menggerakkan matanya secara berputar-putar dengan posisi mata terbuka lebar’
- drama gong [dra.m̄d gŋ]** *n* drama komedi yang diiringi dengan musik gamelan: *Tiang mabalih drama gong di TV* ‘Saya menonton drama komedi di TV’
- durma [dUr.m̄d]** *n* pupuh yang terdiri atas 7 baris dalam satu baitnya yang baris pertamanya terdiri atas 12 suku kata dan bersajak akhir a, baris kedua terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir i, baris ketiga terdiri atas 6 suku kata bersajak akhir a, baris keempat terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir a, baris kelima terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir i, baris keenam terdiri atas 5 suku kata bersajak akhir a, baris ketujuh terdiri atas 7 suku kata bersajak akhir i dan pupuh ini digunakan untuk menggambarkan perasaan atau rasa marah: *Pupuh durma kanggen*

nyinahan rasa kroda ‘Pupuh durma digunakan untuk menggambarkan perasaan marah’

E

ende [**ɛn.de**] *n* perisai berbentuk bulat yang dipakai para peserta *gebug ende*:

Budi ngae ende ‘Budi membuat perisai bulat’

gebug ende [**gɔ̄.bUg ɛn.de**] *n* seni khas Seraya berupa kegiatan saling pukul antara dua pemain menggunakan pecut dan untuk melindungi diri digunakan masing-masing sebuah tameng berbentuk bulat dan kegiatan ini hanya dilaksanakan ketika terjadi kekeringan di desa tersebut yang bertujuan untuk memohon agar hujan segera turun:

Gebug ende punika kesenian khas Seraye ‘Gebug ende adalah kesenian khas Seraya’

enjekan siap [**ɔ̄n.jɔ̄.kan si.ap**] *n* motif kain gringsing yang berbentuk jejak kaki

ayam: *Putu ngelah gringsing mamotif enjekan siap* ‘Putu memiliki kain gringsing bermotif jejak kaki ayam’

G

galuh [**ga.lUh**] *n* tokoh putri dalam drama tari Arja: *Galuh ento jegeg pesan*

‘Tokoh putri itu cantik sekali’

gambang [**gam.baŋ**] *n* gamelan pelog 7 nada yang digunakan untuk upacara

Dewa Yadnya (upacara yang ditujukan untuk Sang Pencipta): *Dugas odalan di Pura nganggo gambang* ‘Ketika odalan di pura menggunakan gambang’

gambuh [**gam.bUh**] *n* pupuh yang tiap baitnya terdiri atas lima baris, baris pertama terdiri atas 7 suku kata bersajak akhir u, baris kedua terdiri atas 10 suku kata bersajak akhir u, baris ketiga terdiri atas 12 suku kata bersajak akhir i, baris keempat terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir u, baris kelima terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir o: *Carik kapartama gambuh kawangun antuk pitung wanda* ‘Baris pertama gambuh terdiri atas tujuh suku kata’

gamelan [**ga.mɔ.lan**] *n* sekumpulan alat musik tradisional Bali: *I Made ngelah gamelan di jumahne* ‘Made memiliki gamelan di rumahnya’

gamelan gong suling [**ga.mɔ.lan gŋ su.lɪŋ**] *n* gamelan yang didominasi oleh instrumen seruling dan didukung dengan instrumen-instrumen lain dan biasa digunakan untuk mengiringi pertunjukan tari: *Gamelan gong suling kaanggan ngiringin sasolahan Panji Semirang* ‘Gamelan gong suling digunakan sebagai pengiring tari Panji Semirang’

magamelan [**mɔ.ga.mɔ.lan**] *v* memainkan alat musik gamelan: *Catur malajah magamelan* ‘Catur belajar memainkan alat musik gamelan’

gancaran [**gan.ca.ran**] *n* prosa: *Sisia mace gancaran di buku* ‘Siswa membaca prosa yang ada di buku’

gandang arep [**gan.daŋ a.rɔp**] *v* berjalan ke depan: *Pragina Wiranata punike gangandang arep* ‘Penari Wiranata itu berjalan ke depan’

gandang uri [**gan.daŋ u.ri**] *v* berjalan ke belakang atau mundur: *Sisia malajah*

gandang uri ‘siswa belajar berjalan mundur’

gandang-gandang [**gan.daŋ gan.daŋ**] *v* berjalan pelan: *Praginane kenyakan*

gandang-gandang ‘Penari sedang berjalan pelan’

gandrung [**gan.drUŋ**] *n* tarian yang ditarikan oleh penari laki-laki yang

berpenampilan seperti wanita: *Made ngigel gandrung* ‘Made menari gandrung’

gangse [**gaŋ.sɔ**] *n* semua alat musik gemelan yang berbilang mausuk: *Gangse di*

sekolahan tatakanne maukir gambar Arjuna mentang panah ‘Gangse di sekolah penyangga bawahnya berukir gambar Arjuna yang tengah membentangkan panahnya’

gayal-gayal [**ga.yal-ga.yal**] *v* berjalan pelan dan mengayun: *Guru ngurukang*

sisiane gayal-gayal ‘Guru mengajarkan siswanya berjalan pelan dan mengayun’

gegonggangan [**gɔ.gŋ.ga.ŋan**] *n* motif kain gringsing yang berbentuk bintang:

Dewi malajah ngae motif gegonggangan ‘Dewi belajar membuat motif berbentuk bintang’

geguntangan [**gɔ.gun.ta.ŋan**] *ngamelan* selendro dan pelog 5 nada yang

digunakan dalam Geguritan, Arja, dan Janger: *Geguntangan kaanggan ngiringin sasolahan Janger* ‘Geguntangan digunakan sebagai pengiring pertunjukan tari Janger’

gegunungan [**gɔ.gu.nu.ŋan**] *n* wayang kulit yang berbentuk seperti gunung:

Dalang kondan mesuang gegunungan ‘Penyaji pertunjukan wayang

belum mengeluarkan atau menampilkan wayang kulit yang berbentuk gunung’

geguritan [*gɔ̄.gu.ri.tan*] *n* karangan atau kisah yang diceritakan atau dibentuk menggunakan tembang (Sekar Alit atau pupuh): *Ring Bali makeh pesan kakawian marupa geguritan minakadi Geguritan Jayaprana, Geguritan Basur, Geguritan Sampik, miwah sane lianan* ‘Di Bali banyak sekali karangan berupa geguritan seperti Geguritan Jayaprana, Geguritan Basur, Geguritan Sampik, dan lain-lain’

gelang kana [*gɔ̄.laŋ ka.nɔ̄*] *n* gelang yang dipakai pada lengan dan pada pergelangan tangan para penari: *Pragina nganggon gelang kane di limane* ‘Penari menggunakan gelang di tangannya’

gelung [*gɔ̄.lUŋ*] *n* hiasan atau penutup kepala yang dipakai oleh para penari yang memiliki bentuk berbeda-beda untuk setiap jenis tarinya: *Gelung Ni Luh mabading* ‘Hiasan kepala yang dipakai Ni Luh terbalik’

gender wayang [*gɔ̄n.dɛr wa.yaŋ*] *n* gamelan selendro 4 nada yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Wayang Kulit: *Yuda malajah Gender Wayang* ‘Yuda belajar memainkan Gender Wayang’

gending [*gɔ̄n.dIŋ*] *n* lagu atau nyanyian: *Gending niko mawaste Gending Rare* ‘Nyanyian itu bernama Gending Rare’

gending janger [*gɔ̄n.dIŋ ja.ŋɛr*] *n* nyanyian yang dilagukan oleh para penari Janger yang menggunakan bahasa Bali lumrah: *Gending Janger sane kagendingan olih pragina Janger nyinahan rasa samara*

turida ‘Gending Janger yang dilagukan penari janger mengungkapkan atau menggambarkan rasa cinta’

gending rare [*gɔ̃n.dɪŋ ra.re*] *n* nyanyian yang biasa dilagukan oleh anak-anak kecil saat mereka bermain: *Gending Rare kaanggan maplalianan olih alit-alit tur nyinahan rasa seneng rikala maplalianan* ‘Gending Rare digunakan oleh anak-anak ketika bermain yang menggambarkan kegembiraan mereka’

gending sanghyang [*gɔ̃n.dɪŋ saŋ.hyaŋ*] *n* nyanyian yang dilantunkan pada pertunjukan tari Sang Hyang yang bertujuan untuk mengundang roh bidadari atau roh lainnya untuk merasuk ke tubuh sang penari: *Gending Sanghyang kaangge ring sasolahan Sanghyang* ‘Gending Sanghyang digunakan dalam tari Sang Hyang’

gegendingan [*gɔ̃.gɔ̃n.di.ŋan*] *n* lagu anak-anak yang menggunakan bahasa Bali lumrah: *Gegendingan kaperang dados tigang soroh inggih punika Gending Rare, Gending Janger, lan Gending Sanghyang* ‘Gegendingan dibagi menjadi tiga jenis yaitu Gending Rare, Gending Janger, dan Gending Sanghyang’

genggong [*gɛŋ.gɔ̃ŋ*] *n* gamelan selendro 4 nada yang digunakan untuk mengiringi tari Genggong. *Sasolahan genggong kairing antuk gamelan genggong* ‘Tari Genggong diiringi oleh gamelan Genggong’

genjek [*gɛn.jɛk*] *n* → **cakepung**

magenjekan [*mɔ̃.gɛn.jɛ.kan*] *v* menari bebas seraya melantunkan musik yang menyerupai bunyi gamelan: *Gede magenjekan jak timpal-*

timpalne ‘Gede menari seraya melantunkan musik menyerupai bunyi gamelan bersama teman-temannya’

gerigahan [**g̃d.ri.ga.han**] *n* jari bergetar secara keras: *Jari praginane gerigahan* ‘Jari tangan penari itu bergetar keras’

gigi barong [**gi.gi ba.r̃ŋ**] *n* motif pinggiran kain tenun gringsing yang berbentuk seperti gigi barong: *Putu ngae motif gigi barong di tenunane* ‘Putu membuat motif gigi barong di tenunannya’

ginada [**gi.na.d̃**] *n* pupuh yang tiap baitnya terdiri atas 7 baris, baris pertama terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir a, baris kedua terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir i, baris ketiga terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir a, baris keempat terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir u, baris kelima terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir a, baris keenam terdiri atas 4 suku kata bersajak akhir i, baris ketujuh terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir a: *Sane apade Ginada kawangun antuk pitung carik* ‘Ginada satu baitnya terdiri dari tujuh baris’

ginanti [**gi.nan.ti**] *n* pupuh yang terdiri atas 6 baris pada tiap baitnya, baris pertama terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir u, baris kedua terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir i, baris ketiga terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir a, baris keempat terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir i, baris kelima terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir a, baris keenam terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir i dan pupuh ini menggambarkan rasa atau perasaan damai: *Carik Ginanti kawangun antuk kutus wanda* ‘Baris Ginanti terdiri dari delapan suku kata’

goa [go.ə] *n* jajaran guru laghu (panjang pendek dan berat ringannya suara) pada tembang Bali (Sekar Agung) yang dipasang tiga-tiga

gong [gŋ] *n* **1** salah satu instrumen gamelan berbentuk bulat dan berukuran besar yang dibunyikan dengan cara dipukul dengan alat pukul (panggul gong); **2** sebutan untuk jenis gamelan yang memiliki instrumen gong di dalamnya: 1 *Rai manggul gong* ‘Rai membunyikan gong’; 2. *Bape nyewe gong angon beli tiyang nganten* ‘Ayah menyewa gong untuk acara pernikahan kakak laki-laki saya’

gong gede [gŋ gð.de] *n* gamelan pelog 5 nada yang digunakan dalam upacara Dewa Yadnya (upacara yang ditujukan untuk Sang Pencipta) dan untuk mengiringi tari Baris Gede: *Gong Gede kanggen ngiringin sasolahan Baris Gede* ‘Gong Gede digunakan untuk mengiringi pertunjukan tari Baris Gede’

gong kebyar [gŋ kðb.yar] *n* gamelan pelog 5 nada yang digunakan dalam upacara dan pertunjukan: *Sekolah meli abarungan Gong Kebyar* ‘Sekolah membeli satu set instrumen Gong Kebyar’

gong lanang [gŋ la.naŋ] *n* gong (instrumen gamelan) yang bunyinya lebih kecil: *Gong Lanang ento sube usak* ‘Gong Lanang itu sudah rusak’

gong luwang [gŋ lu.waŋ] *n* gamelan pelog 7 nada yang digunakan untuk upacara: *Gong Luwang kanggen rikale upacara agama* ‘Gong Luwang digunakan saat upacara agama’

gong wadon [gŋ wa.dŋ] *n* gong (instrumen gamelan) yang bunyinya lebih besar: *Made ngisidang Gong Wadon ka malu* ‘Made memindahkan Gong Wadon ke depan’

gringsing [grɪŋ.sɪŋ] *n* kain tenun khas desa Tenganan Pagringsingan yang dibuat dengan teknik dobel ikat dan memiliki corak warna gelap yang khas dengan pewarnaan secara alami dan pembuatannya membutuhkan waktu yang lama serta kain ini digunakan pula sebagai sarana pada upacara-upacara tertentu seperti upacara potong gigi: *Kadek ngae gringsing* ‘Kadek membuat kain gringsing’

gringsing isi [grɪŋ.sɪŋ i.si] *n* motif kain gringsing yang penuh atau ditandai dengan tidak ada bagian kain yang kosong: *Jani tusing ade penenun ane ngae motif gringsing isi* ‘Sekarang sudah tidak ada penenun yang membuat motif gringsing isi’

guhun [gu.hUn] *n* alat yang terbuat dari bambu yang telah dihaluskan untuk mengantung benang (dih) secara menyilang (benang yang digantung berjarak satu benang misalnya benang 2,4,6,8 dan seterusnya digantung sementara benang 1,3,5,7 dan seterusnya tidak digantung): *Meme ngae guhun* ‘Ibu membuat guhun’

gulu wangsul [gu.lu waŋ.sUl] *v* menggerakkan leher secara mendatar ke samping kanan dan kiri: *Guru tari di sekolahan ngurukang Made ngagem, ngumbang, lan gulu wangsung* ‘Guru tari di sekolah mengajarkan made ngagem, berjalan, dan menggerakkan leher secara mendatar ke samping kanan dan kiri’

gunung rate [**gu.nUŋ ra.t̃**] *n* bangunan rumah yang menghadap Selatan: *Beli nongos di gunung rate* ‘Kakak tinggal di bangunan yang menghadap selatan’

guru [**gu.ru**] *n* suara yang berat, panjang, dan berkelok: *Guru ring Wirama (salah satu jenis tembang Bali) sane kakasurat ngangge aksara Bali kacihnayang oleh makudang-kudang ceciren* ‘Suara yang berat, panjang, dan berkelok dalam Wirama beraksara Bali digambarkan dengan beberapa tanda’

guru dirgha [**gu.ru dir.gh̃**] *n* guru yang panjang

guru haswa [**gu.ru has.w̃**] *n* guru yang pendek

guru pluta [**gu.ru plu.t̃**] *n* guru yang panjang dan berkelok

guru basa [**gu.ru ba.s̃**] *n* tatacara membaca Sekar Agung atau Wirama berkenaan dengan pemenggalan kata agar sesuai dengan makna dalam kalimat: *Rikala mawirame guru base harus kaparhatiyang mangda nenten iwang utawi teges krune sane wenten ring wirama punika* ‘Saat membaca Wirama kita harus memperhatikan cara membaca berkenaan dengan pemenggalan kata agar arti kata tersebut tidak berbeda dengan arti kata yang terdapat pada Wirama yang kita baca’

guru dingdong [**gu.ru diŋ.dŋ**] *n* syarat atau aturan mengenai sajak akhir pada tiap baris tembang Bali: *Guru Dingdong mangge ring Sekar Alit* (salah satu jenis tembang) ‘Aturan mengenai sajak akhir pada tiap baris digunakan dalam Sekar Alit’

guru gatra [gu.ru gat.rð] *n* syarat atau aturan mengenai jumlah baris dalam satu bait tembang Bali: *Guru Gatra manggen ring Sekar Alit* (salah satu jenis tembang Bali) ‘Aturan mengenai jumlah baris dalam satu bait digunakan dalam Sekar Alit’

guru wilangan [gu.ru wi.la.ŋan] *n* syarat atau aturan mengenai jumlah suku kata pada tiap baris tembang Bali: *Guru wilangan mangge ring Sekar Alit* (salah satu jenis tembang Bali) ‘Aturan mengenai jumlah suku kata pada tiap baris tembang Bali digunakan dalam Sekar Alit’

I

ingke [In.kð] *n* hasil kerajinan yang terbuat dari lidi ental yang berbentuk bulat seperti piring yang terdapat dalam ukuran kecil ataupun besar yang biasanya digunakan untuk pengganti piring saat acara resepsi dan dapat pula sebagai tempat sesaji untuk Sembahyang: *Bagus ngae ingke* ‘Bagus membuat ingke’

ipuk, ngipuk [ni.pUk] *v* → **ngaras**

J

jantra [jan.trð] *n* alat untuk menggulung benang ke pleting: *Tami meli jantre di Gianyar* ‘Tami membeli alat penggulangan benang di Gianyar’

jegog [je.gŋg] *n* alat musik yang terbuat dari perunggu, berbilang mausuk, dan terdiri atas lima nada: *Suwas ngisidang jegong ka duri* ‘Suwas memindahkan Jegog ke belakang’

jelatik nuut papah [jɔ̄.la.tɪk nu.Ut pa.pah] *n* gerakan bergeser ke samping kiri atau kanan dengan langkah kaki menyilang: *Jelatik nuut papah akeh manggen ring sesolahan Panji Semirang* ‘Gerakan bergeser ke samping kiri atau kanan dengan langkah menyilang banyak digunakan dalam tari Panji Semirang’

jeriring [jɔ̄.ri.rɪŋ] *n* gerakan jari bergeta halus: *Jari praginane jeriring* ‘Jari penari itu bergetar halus’

joged [jo.gɛd] *n* tarian rakyat yang ditarikan oleh penari wanita disertai dengan kegiatan menari bersama penonton pria yang telah dipilih oleh penari dengan cara ditepuk dengan kipas: *Ade joged di jumahne Wayan* ‘Ada pertunjukan tari Joged di rumahnya Wayan’

jublag [jUb.lak] *n* alat musik yang terbuat dari perunggu, berbilang mausuk, dan terdiri dari lima nada: *Bayu ngisidang Jublage ka duri* ‘Bayu memindahkan Jublag ke belakang’

jurudemung [ju.ru.dɔ̄.mUŋ] *n* pupuh yang tiap baitnya terdiri atas tujuh baris dan tiap barisnya terdiri atas 8 suku kata, baris pertama bersajak akhir a, baris kedua bersajak akhir u, baris ketiga bersajak akhir u, baris keempat bersajak akhir a, baris kelima bersajak akhir u, baris keenam bersajak akhir a, baris ketujuh bersajak akhir u: *Sane apade Jurudemung kawangun antuk kutus carik* ‘Jurudemung terdiri atas delapan baris pada tiap baitnya’

juru tandak [**ju.ru tan.dak**] *n* narator dalam drama tari yang biasanya duduk di tengah-tengah sekaha gamelan: *Budi dadi juru tandak* ‘Budi menjadi narator dalam pertunjukan drama tari’

K

kade-kadean [**ka.de-ka.de.an**] *n* para utusan istana pada drama tari gambuh

kagiat [**ka.gi.at**] *v* terkejut (ekspresi yang terlukis di wajah penari ketika seolah melihat sesuatu yang mengejutkan): *Praginane kagiat* ‘Penarinya terkejut’

kajar [**ka.jar**] *n* alat musik yang terbuat dari perunggu yang berbentuk bulat dan terdiri atas satu nada: *Awan nyurung kajar ka gudang* ‘Awan membawa Kajar ke gudang’

kakan-kakan [**ka.kan-ka.kan**] *n* peran pelayan perempuan seorang putri raja dalam drama tari: *Kakan-kakan ngiring galuh majalan* ‘Pelayan mengiringi atau menemani putri berjalan’

kakawian [**kɔ̄.ka.wi.an**] *n* karangan: *Sinta ngae kakawian* ‘Sinta membuat karangan’

kakawin [**kɔ̄.ka.wɪn**] *n* karangan atau cerita yang menggunakan Wirama (Sekar Agung) dan menggunakan bahasa Jawa Kuno misalnya Kakawin Ramayana, Baratayudha, Arjunawiwaha, dan lain-lain: *Eka memace Kakawin Baratayudha* ‘Eka membaca Kakawin Baratayudha’

kalangan [**ka.la.ŋan**] *n* tempat melaksanakan pertunjukan tari: *Bape jak beli ngae kalangan di banjar* ‘Bapak dan kakak membuat tempat melaksanakan pertunjukan tari di banjar’

kampus [kam.pU^h] *n* kain yang digunakan oleh para lelaki saat ada upacara-upacara atau pada saat menari: *Kampus beli Made sube uwek* ‘Kain kak Made sudah robek’

kantil [kan.tII] *n* alat musik dari perunggu, berbilang mausuk, dan terdiri atas sepuluh nada: *Toya manggul kantil* ‘Toya membunyikan Kantil’

kartala [kar.ta.lə] *n* salah satu tokoh pengiring raja atau pangeran pada drama tari Arja: *Kartalane konden pesu* ‘Tokoh pengiring rajanya belum keluar’

Kawit, pangawit [pə.ŋa.wIt] *n* baris pertama pada Sekar Agung

kawitan [ka.wi.tan] *n* permulaan tembang (Sekar Madya) yang biasanya terdiri atas bait yang lebih pendek: *Kawitan kawangun antuk duwe pada bawak miwah duwe pada dawa* ‘Permulaan tembang (Sekar Madya) terdiri atas dua bait pendek dan dua bait panjang’

kecak [ke.cak] *n* tarian tradisional Bali yang biasanya ditarikan oleh para pria dengan membentuk posisi melingkar dengan menaikkan kedua tangan dan menyerukan cak cak cak: *Ketut mabalih kecak di gedung kesenian* ‘Ketut menyaksikan tari kecak di gedung kesenian’

kecak [ke.cak] *n* penari laki-laki pada tari Janger: *Nengah dadi kecak* ‘Nengah menjadi penari Janger laki-laki’

kempli [kə̃m.pli] *n* alat musik yang terbuat dari perunggu yang bentuknya bulat seperti kajar tetapi ukurannya lebih besar: *Londra manggul Kempli* ‘Lodra membunyikan kempli’

kempul [*kəm.pUl*] *n* alat musik yang berbentuk bulat dengan ukuran sedang yang mirip dengan gong tetapi ukurannya lebih kecil dari gong dan lebih besar dari bende: *Sondre manggul kempul* ‘Sondre membunyikan kempul’

kendang [*kən.daŋ*] *n* alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk lonjong yang ditengahnya terdapat ruang kosong dan di kedua ujungnya yang berbentuk lingkaran diberikan penutup atau pembungkus dari kulit binatang: *Kaki meli kendang baru* ‘Kakek membeli kendang baru’

kendang lanang [*kən.daŋ la.naŋ*] *n* kendang yang bunyinya lebih kecil: *Simon manggul Kendang Lanang, Luih manggul Kendang Wadon* ‘Simon membunyikan atau memainkan Kendang Lanang, sementara Luih membunyikan atau memainkan kendang Wadon’

kendang wadon [*kən.daŋ wa.dɔn*] *n* kendang yang bunyinya lebih besar: *Simon manggul Kendang Lanang, Luih manggul Kendang Wadon* ‘Simon membunyikan atau memainkan Kendang Lanang, sementara Luih membunyikan atau memainkan kendang Wadon’

juru kendang [*ju.ru kən.daŋ*] *n* orang yang memainkan instrumen kendang: *Nanta dadi juru kendang* ‘Nanta menjadi pemain kendang’

kidang but muring [*ki.daŋ bUt mu.rɪŋ*] *n* gerakan bergeleng: *Kidang but muring kangge ring sasolahan* ‘Gerakan bergeleng dipakai pada tarian’

kidung [*ki.dUŋ*] *n* karangan atau nyanyian yang menggunakan tembang tengahan (Sekar Madya) dan biasanya digunakan dalam rangka

upacara agama: *Parwati ngaleh conto kidung* ‘Parwati mencari contoh kidung’

makidung [m̄.ki.dUŋ] *v* melantunkan kidung: *Santi makidung di Pura* ‘Santi melantunkan kidung di Pura’

koda [ko.da] *n* musik menjelang akhir: *Guru ngenalang jenis-jenis musik gamelan ka sisiane ade ane kasebut koda, pengecek, pakaad, lan pengawak* ‘Pak guru mengenalkan jenis-jenis musik gamelan kepada siswanya, ada yang dinamakan koda, pengecek, pakaan, dan pengawak’

kruna [kru.n̄] *n* kata dalam tembang Bali: *Kruna sekar mateges tembang* ‘Kata sekar berarti atau bermakna tembang’

kuri agung [ku.ri a.gUŋ] *n* bangunan pintu masuk pada kediaman bangsawan yang biasanya berukir: *Santi mafoto di kuri agung Puri Kelodan* ‘Santi berfoto di pintu masuk Puri Kelodan’

L

Laghu [lag.hu] *n* suara yang ringan, pendek dan datar: *Laghu biasane kacirenin antuk (u) utawi (o) ring aksare Latin* ‘Suara yang ringan, pendek, dan datar biasanya dilambangkan dengan aksara Latin (u) atau (o)’

guru laghu [gu.ru lag.hu] *n* berat ringan dan panjang pendeknya suara dalam tembang Bali (Sekar agung atau Wirama): *Guru laghu inggih punike uger-uger sane harus kaparhatiyang rikale mawirame* ‘Berat ringan dan panjang pendeknya suara adalah aturan yang harus diperhatikan saat membaca Wirama (salah satu jenis tembang Bali)’

lamak [**la.mak**] *n* kain memanjang berhiaskan manik-manik yang digantung di depan dada penari: *Lamakne sari meleles* ‘Lamak yang dikenakan Sari posisinya menurun dan hampir jatuh’

lambe [**lam.be**] *n* tutup dada yang digunakan oleh para penari wanita yang berisi pernak-pernik: *Sri ngigel nganggo lamak* ‘Sri menari mengenakan lamak’

lengkara [**l̥ŋ.ka.r̥ð**] *n* kalimat dalam tembang Bali: *Lengkarene bawak-bawak* ‘Kalimatnya pendek-pendek’

liat capung [**li.at ca.pUŋ**] *n* gerakan menoleh dengan mata dan kepala bergerak seiring: *Guru ngurukan sisia makudang-kudang gerakan tari makadi liat capung, kidang but muring, miwah sane lianan* ‘Guru mengajarkan siswa berbagai macam jenis gerakan tari seperti gerakan menoleh dengan mata dan kepala bergerak seiring, gerakan bergeleng, dan lain sebagainya’

limbur [**lim.bUr**] *n* tokoh permaisuri dalam drama tari arja: *Limbur pesu uli rangki nganggo kaca mata selem* ‘Tokoh permaisuri keluar dari ruang ganti dengan mengenakan kaca mata hitam’

lubeng [**lu.bɛŋ**] *n* motif kain gringsing yang ditandai dengan adanya gambar kalajengking: *Sangit ngelah gringsing mamotif lubeng* ‘Sangit memiliki kain gringsing bermotif kalajengking’

luk nagasatru [**IUk na.g̊̄.sat.ru**] *v* menggerakkan tangan ke arah dalam kemudian dikembalikan pada posisi tangan berdiri tegak dengan telapak tangan mengarah ke depan: *Guru ngurukan sisiane Luk*

nagasatru ‘Guru mengajarkan siswanya menggerakkan tangan ke arah dalam’

luk nerudut [IUK n∂.ru.dUt] *v* menggerakkan kedua tangan searah secara bersamaan: *Pragina Panji Semirang luk nerudut* ‘Penari Panji Semirang menggerakkan kedua tangan searah secara bersamaan’

luk ngelimat [IUK η∂.li.mat] *v* menggerakkan tangan berlawanan arah yaitu satu bergerak ke samping kiri atas dan yang satunya lagi bergerak ke samping kanan bawah atau sebaliknya: *Pragina Panji Semirang luk ngelimat* ‘Penari Panji Semirang menggerakkan kedua tangannya berlawanan arah’

M

mabuang [m∂.bu.aη] *v* menari bersama antara muda mudi di Desa Tenganan yang dilaksanakan setahun sekali menjelang diadakannya perang pandan: *Muda-mudine mabuang di Tenganan* ‘Muda-mudi menari bersama di Tenganan’

maca pariring [ma.c∂ pa.ri.rIn] *v* membaca tembang (Sekar Alit atau macapat) dengan cara membaca biasa: *Bape mace pariring tembang punika* ‘Bapak membaca tembang tersebut dengan cara membaca biasa’

macapat [ma.c∂.pat] *n* tembang Bali yang terikat oleh aturan jumlah suku kata pada tiap baris, jumlah baris pada tiap bait, dan sajak akhir pada tiap baris serta biasa pula digunakan sebagai dialog dalam drama tari Arja: *Langkir malajah macapat* ‘Langkir belajar tembang Bali (Sekar Alit)

mageret pandan [m̄.ḡ.r̄et pan.dan] *v* berperang menggunakan senjata pandan yang diadakan setahun sekali di Desa Tenganan: *I Budi jak I Nengah mageret pandan* ‘Budi dan Nengah berperang menggunakan senjata pandan’

magupekan [ma.gu.p̄.kan] *n* memukul kendang menggunakan tangan kosong: *Lokan magupekan di Bale Banjar* ‘Lokan memainkan kendang dengan tangan kosong di Bale Banjar’

makare-kare [m̄.ka.re-ka.re] *v* → **mageret pandan**

makecog [m̄.ke.c̄ŋ] *v* melompat ke samping kanan dan kiri atau ke serong depan dan belakang kanan dan kiri: *Praginane makecog* ‘Penari itu melompat ke samping kanan dan kiri’

makejit [m̄.k̄.j̄It] *v* mengangkat kedua alis: *Pangibinge makejit enem kali* ‘Pangibing itu mengangkat alisnya sebanyak enam kali’

malpal [mal.pal] *v* berjalan cepat dan berat yang biasa dipakai pada tari putra berkarakter keras dengan posisi kaki terbuka ke samping searah dengan posisi lutut yang juga dibuka melebar ke samping dengan jari kaki dilentikkan serta posisi tubuh direndahkan: *Luih malajah malpal* ‘Luih belajar berjalan cepat dan berat’

manganjali [m̄.ŋan.ja.li] *v* menggerakkan tangan seperti orang menyembah: *Praginane manganjali* ‘Penari itu menggerakkan tangan seperti orang menyembah’

mantri [man.tri] *n* tokoh pangeran dalam drama tari Arja: *Ade dua mantri di drama tari Arja, ada mantri buduh jak ada mantri manis* ‘Ada dua

tokoh pangeran pada drama tari Arja, yaitu pangeran gila yang lucu dan pangeran waras yang berparas tampan'

mantri buduh [man.tri bu.dUh] *n* tokoh pangeran dalam drama tari Arja yang berkarakter agak gila dan lucu: *Gede nyaluk dadi mantri buduh* 'Gede berperan sebagai pangeran yang berkarakter agak gila dan lucu'

mantri manis [man.tri ma.nIs] *n* tokoh pangeran yang berwatak waras dan berparas tampan dalam drama tari Arja: *Pragine ento paut pesan dadi mantri manis, sube landung, putih, kenyungne manis* 'Penari itu sangat cocok berperan sebagai tokoh pangeran waras dan berparas tampan, badannya tinggi, kulitnya putih, senyumnyapun manis'

margapati [mar.gð.pa.ti] *n* tari yang menggambarkan seekor singa yang tengah berkelana di hutan belantara untuk memburu mangsanya dan biasanya ditarikan oleh penari wanita: *Sinta ngigel Margapati* 'Sinta menari tari Margapati'

mas kumambang [mas ku.mam.baŋ] *n* pupuh yang tiap baitnya terdiri atas 5 baris, baris pertama terdiri atas 4 suku kata bersajak akhir a, baris kedua terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir i, baris ketiga terdiri atas 6 suku kata bersajak akhir a, baris keempat terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir i, baris kelima terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir a dan digunakan untuk menggambarkan rasa sedih dan kecewa: *Sane*

apade Mas Kumambang kawangun antuk lime carik ‘Mas Kumambang setiap baitnya terdiri dari lima baris’

matimpuh [*m̄.t̄m.pUh*] *v* bersimpuh (gerak tari putri): *Putu ngigel sambil matimpuh* ‘Putu menari seraya bersimpuh’

matra [*mat.r̄*] *n* letak guru laghu (panjang pendek dan berat ringannya suara) pada setiap baris tembang Bali (Sekar Agung): *Pade wirame niko wrettane patah makapetang carik* ‘Bait Wirama itu memiliki letak panjang-pendek dan berat-ringannya suara pada posisi yang sama untuk keempat barisnya’

ardhasamamatra [*ar.dh̄.sa.m̄.mat.r̄*] *n* bait Sekar Agung atau Wirama yang posisi guru laghu (panjang pendek dan berat ringannya suara) pada keempat barisnya setengahnya sama misalnya baris kesatu dan ketiga memiliki posisi guru laghu yang sama serta baris kedua dan keempat memiliki posisi guru laghu yang sama: *Pada Wirame niko ardhasamamatra* ‘Bait Wirama itu setengahnya memiliki letak guru laghu (panjang-pendek dan berat ringannya suara) yang sama’

samamatra [*sa.m̄.mat.r̄*] *n* bait Sekar Agung atau Wirama yang posisi guru laghu pada keempat barisnya sama: *Pade Wirame niko Samamatra* ‘Bait Wirama itu memiliki posisi guru laghu (berat ringan dan panjang pendeknya suara) yang sama pada keempat barisnya’

wisamamatra [*wi.sa.m̄.mat.r̄*] *n* bait Sekar Agung atau Wirama yang posisi guru laghu pada keempat barisnya berbeda. *Pada Wirama*

niko Wisamamatra ‘Bait Wirama itu memiliki letak guru laghu (berat ringan dan panjang pendeknya suara) berbeda pada tiap barisnya’

mebeh nyeser [**mɛ.bɛh ñɛ.sɛr**] *v* bergeser ke samping tanpa mengangkat kaki:

Praginane mebeh nyeser ‘Penari itu bergeser ke samping tanpa mengangkat kaki’

mecuk alis [**mɔ.cUk a.lɪs**] *v* menyatukan alis dengan cara mengerutkan dahi: I

Komang suud nyeledet mecuk alis ‘Komang setelah menggerakkan mata ke kanan dan ke kiri kemudian mengerutkan dahi’

medbed [**mɔd.bɔd**] *v* membuat motif kain gringsing: “Suba Nyai medbed?”

“Sudahkah kamu (perempuan) membuat motif kain gringsing?”

mangaksama [**mɔ.ŋak.sa.mɔ**] *v* menggerakkan tangan dengan membentuk

posisi tangan kanan terkepal dan menempel pada telapak tangan kiri yang terbuka dan dilakukan sambil duduk bersimpuh dengan posisi tangan di depan dada, bisa di kanan atau di kiri: *Condonge mangaksame* ‘Tokoh condong duduk bersimpuh dengan tangan di depan dada dengan posisi tangan yang satunya mengepal dan yang satunya terbuka dan saling menenpel satu sama lain’

mentang laras [**mɔn.taŋ la.ras**] *v* membentuk gerakan dengan posisi tangan kiri

diluruskan ke depan sejajar dengan pundak sementara tangan kanan siku sejajar pundak dan telapak tangan berada sejajar dengan dada dengan posisi kaki agem kanan: *Praginane mentang laras* ‘Penari itu menggerakkan tangan kirinya ke depan sementara tangan kanannya

mijil [mi.jɪl] *n* pupuh yang terdiri atas 6 baris pada tiap baitnya, baris pertama terdiri atas 10 suku kata bersajak akhir i, baris kedua terdiri atas 6 suku kata bersajak akhir o, baris ketiga terdiri atas 10 suku kata bersajak akhir e, baris keempat terdiri dari 10 suku kata bersajak akhir i, baris kelima terdiri dari 6 suku kata bersajak akhir i, baris keenam terdiri dari 8 suku kata bersajak akhir u dan digunakan untuk menggambarkan rasa damai. *Baris kapartama Mijil kawangun antuk dase wanda* ‘Baris pertama Wijil terdiri atas sepuluh suku kata’

miles [mi.lɔs] *v* menggerakkan kaki untuk mengubah posisi dari agem kanan ke agem kiri atau dari agem kiri ke agem kanan: *Pragina Wiranatene miles* ‘Penari Wiranata itu menggerakkan kaki untuk mengubah agemnya’

milpil [ml.pɪl] *v* berjalan cepat dan ringan untuk tari putra dan biasanya digunakan oleh tari putra berkarakter manis: *Pragine ane bagus ento ngeteb laut milpil* ‘Penari yang tampan itu menginjakkan kakinya dua kali setelah itu berjalan dengan cepat dan ringan’

mungkah lawang [mUŋ.kah la.waŋ] *v* membuka tarian (mula-mula kedua tangan berada di depan wajah atau dada dan dibuka atau digerakkan perlahan hingga berada pada posisi agem kanan: *I Nyoman mungkah lawang* ‘Nyoman membuka tariannya’

N

nabdab gelang kana [**nab.dab gð.laŋ ka.nð**] *v* menyentuh pergelangan tangan dengan jari tengah: *Praginane nabdab gelang kana* ‘Penari itu menyentuh pergelangan tangannya dengan jari tengah’

nabdab gelung [**nab.dab gð.IUŋ**] *v* memegang atau meraba gelung (hiasan atau penutup kepala): *Praginane nabdab gelung* ‘Penari itu menyentuh atau memegang hiasan kepalanya’

nabdab karna [**nab.dab kar.nð**] *v* memegang atau meraba telinga: *Praginane nabdab karna* ‘Penari itu memegang kupingnya’

natit [**na.tɪt**] *v* menggerakkan mata ke kanan dan ke kiri dengan cepat dengan keadaan mata yang sedikit dibesarkan: *Made jak Desak malajah natit* ‘Made dan Desak belajar menggerakkan mata ke kanan dan ke kiri dengan cepat’

nayog [**na.yɔg**] *v* berjalan goyang: *Pragina ento nayog ka malu* ‘Penari itu berjalan goyang ke depan’

nelayan [**nð.la.yan**] *n* tarian yang menggambarkan kehidupan para nelayan di laut, mulai dari mendayung, menebar jala, mengambil ikan di jala, tertusuk sirip ikan dan lain-lain dan biasanya ditarikan oleh tiga orang penari, dua wanita dan satu pria: *Dugas perpisahane Sri, Padmi, lan Yoga ngigel nelayan* ‘Ketika acara perpisahan Sri, Padmi, dan Yoga menari tari nelayan’

- nelik** [nɔ̄.lɪk] v membelalakkan mata: *Made nelik suud ngumbang* ‘Made membelalakkan mata setelah berjalan’
- nengkleng** [nɛŋ.klɛŋ] v mengangkat sebelah kaki: *Kadek telat nengkleng* ‘Kadek terlambat mengangkat sebelah kaki’
- nepuk dada** [nɔ̄.pUk da.da] v menepuk dada: *Pas fotone teken turis I Nengah sedengan nepuk dada* ‘Ketika difoto oleh turis Nengah sedang menepuk dada’
- nepuk kampuh** [nɔ̄.pUk kam.pUh] v menekan kampuh (kain) di dada dengan jari tengah: *Beli ngelukis pragina ane sedekan nepuk kampuh* ‘Kakak (laki-laki) melukis penari yang sedang menekan kain di depan dada’
- nepuk paha** [nɔ̄.pUk pa.hɔ̄] v menepuk paha dengan kipas: *Lincuh pesan pragina cenik ento nepuk paha* ‘Lincuh sekali penari cilik itu menepuk paha dengan kipas’
- nepuk pinggel** [nɔ̄.pUk piŋ.gɔ̄l] v menepuk gelang atau pergelangan tangan dengan kipas: *Beli Yoga ngambar I Sari sedekan nepuk pinggel* ‘Kak Yoga menggambar Sari ketika sedang menepuk pergelangan tangan dengan kipas’
- ngampigang kancut** [ŋam.pi.gan̄ kan.cUt] v menghempaskan ujung kain ‘I *Budi ngampigang kancut terus malpal* ‘Budi menghempaskan ujung kain setelah itu berjalan’
- ngangget** [ŋan̄.gɛt] v menggerakkan badan untuk merubah sikap dari agem kanan ke agem kiri atau sebaliknya dengan gerakan kaki miles sedangkan posisi kedua siku sejajar bahu dan tangan yang satu

menekan dada dengan jari tengah sedangkan tangan yang satunya lagi sejajar dada dengan telapak tangan mengarah ke depan sementara itu gerakan dagu dan mata mengikuti arah tangan yang menekan dada: *Ni Luh konden bise ngangget* ‘Ni Luh belum bisa ngangget’

nganginin [*ŋa.ŋi.nIn*] *v* membentangkan benang dasar pada alat dari bambu: *Mbok Nyoman sedekan nganginin di sekenem* ‘Kak Nyoman (perempuan) sedang membentangkan benang dasar pada penganginan di sekenem’

penganginan [*pɔ.ŋa.ŋi.nan*] *n* alat yang terbuat dari bambu yang digunakan dalam proses nganginin: *Penganginane Mbok Nyoman usak pakpake teken konyongne* ‘Peganginan milik Kak Nyoman rusak karena digigit-gigit oleh anjing peliharaannya’

ngebatang kepet [*ŋɔ.ba.taŋ kɔ.pɔt*] *v* membuka kipas: *Lukisan pragina ane sedekan ngebatan kepet kapasang di ruang tamu umahne Komang* ‘Lukisan penari yang tengah membuka kipas terpanjang di ruang tamu rumahnya Komang’

ngedol [*ŋe.dɔl*] *v* melangkah pelan ke samping kiri dan kanan yang disertai dengan ayunan pinggul dan kepala rebah ke kiri dan ke kanan sesuai dengan pijakan kaki: *Praginane ngedol* ‘Penari itu melangkah pelan ke samping sambil menggoyangkan pinggul’

ngeed [*ŋɔ.ɔd*] *v* merendahkan badan: *Adi Luh Sari malajah ngeed* ‘Adik Luh Sari belajar merendahkan badan saat menari’

ngegol [**ŋe.gɔl**] *v* menggoyangkan pinggul ke kanan dan ke kiri: *Pragine Jogede*

ngegol ‘Penari Joged itu menggoyangkan pinggul ke kanan dan ke kiri’

ngekek [**ŋɛ.kɛk**] *v* merapikan motif atau benang tenunan geringsing helai demi

helai menggunakan tulang binatang yang runcing: *Kadek ngekek tenunanne apang rapi* ‘Kadek merapikan helai demi helai benang tenunannya agar terlihat rapi’

pengekekan [**pɔ.ŋe.ke.kan**] *n* alat yang terbuat dari tulang-tulang

binatang yang runcing umumnya dari tulang kelelawar dan digunakan untuk mengepaskan motif kain gringsing: *Kadek ngaleh pengekekan baru* ‘Kadek mencari tulang binatang baru’

ngekes [**ŋɔ.kɔs**] *v* merendahkan badan dengan kedua kaki dalam posisi sama-

sama serong dan lutut dibuka serta tangan kanan memegang kipas dan menempel di dada bagian kanan sementara tangan kiri merapat pada dada bagian kiri: *Pragina Taruna Jaya ngekes laut ngangget* ‘Penari Taruna Jaya ngekes setelah itu ngangget’

ngelead-ngeleod [**ŋɔ.le.ad ŋɔ.le.ɔd**] *v* mencondongkan badan ke kanan

kemudian ke kiri: *Praginane ngelead-ngeleod* ‘Penari itu mencondongkan badan ke kanan kemudian ke kiri’

ngelier [**ŋɔ.li.ɔr**] *v* mengecilkan atau memicingkan sebelah mata: *Praginane*

ngelier ‘Penari itu memicingkan matanya’

ngelihing [**ŋɔ.li.hɪŋ**] *v* menggulung benang menggunakan alat penggulangan

benang (jantra): *Manis jak Nyoman sedekan ngelihing sambil*

magending ‘Manis dan Nyoman sedang menggulung benang sambil bernyanyi’

ngelikas [**ŋ̌.li.kas**] *v* berjalan lambat ke depan dengan posisi kaki menyilang:

Praginane ngelikas ‘Penari itu berjalan lambat ke depan dengan posisi kaki menyilang’

ngeluncit [**ŋ̌.lUn.ciIt**] *v* menggerakkan muka ke samping kanan atau kiri

disertai dengan mengangkat sebelah alis sesuai arah gerakan muka:

Pragina luh ento ngeluncit ‘Penari wanita itu menggerakkan muka ke samping kanan atau ke kiri seraya mengangkat sebelah alis’

ngembat [**ŋ̌m.bat**] *v* mencondongkan badan ke kanan atau kiri dengan posisi

ngagem tetapi salah satu tangan lurus ke samping: *Manis malajah*

ngembat ‘Manis belajar ngembat’

ngembat kanan [**ŋ̌m.bat ka.nan**] *v* mencondongkan badan ke

kanan dengan tangan kanan lurus ke samping kanan dan tangan kiri

serta kedua kaki berada dalam pose agem kanan

ngembat kiri [**ŋ̌m.bat ki.ri**] *v* mencondongkan badan ke kiri

dengan tangan kiri lurus ke samping kiri dan tangan kanan dan kedua

kaki berada dalam pose agem kiri

ngepik [**ŋ̌.pIk**] *v* menggerakkan, merebahkan atau menghentakkan kedua

tangan ke samping kanan atau ke samping kiri sebanyak dua kali: *Ni*

Luh ngepik sambilang ngeteb ‘Ni Luh menggerakkan tangannya ke

samping kanan sebanyak dua kali seraya menginjakkan kaki kanan

sebanyak dua kali’

ngerengang [$\eta\partial.re.\eta\eta$] *v* membentangkan benang dasar untuk kain gringsing

pada alat dari bambu atau besi: *Penenunne sedekan ngerengang*

‘Penenun itu sedang membentangkan benang dasar kain gringsing’

pengerengangan [$p\partial.\eta\partial.re.\eta\eta$] *n* alat yang terbuat dari bambu

atau besi yang digunakan untuk ngerengang: *Pengerenganganne*

Mbok Kadek silihe teken Nyoman ‘Alat untuk membentangkan benang

tenunan gringsing milik Kak Kadek dipinjam oleh Nyoman

ngeruji [$\eta\partial.ru.ji$] *n* posisi jari berdiri tegak: *Limanne ngeruji* ‘Jari-jari

tangannya berdiri tegak’

ngeseh [$\eta\partial.s\partial h$] *v* menggetarkan pangkal lengan: *Tiang kondan bise ngeseh*

‘Saya belum bisa menggetarkan pangkal lengan’

ngeteb [$\eta\partial.t\partial b$] *v* menginjakkan kaki kanan ke samping kanan atau kaki kiri ke

samping kiri sebanyak dua kali: *Luh ngepik sambilang ngeteb* ‘Ni Luh

menggerakkan tangannya ke samping kanan sebanyak dua kali seraya

menginjakkan kaki kanan sebanyak dua kali’

ngibing [$\eta i.bI\eta$] *v* menari bersama penari joged: *I Gede demen ngibing* ‘Gede

suka menari bersama penari Joged’

pangibing [$p\partial.\eta i.bI\eta$] *n* orang atau penonton yang menari bersama

penari joged setelah dipilih oleh penari joged dengan cara ditepuk

dengan kipas: *Jogede ngalih pangibing* ‘Joged itu mencari teman

menari’

ngicir [**ŋi.ciɾ**] *v* mengecilkan sebelah mata: *Meme ngurukan adi cenik ngicir lan nyeledet* ‘Ibu mengajarkan adik kecil mengecilkan mata dan menggerakkan mata ke samping kanan dan kiri’

ngigel [**ŋi.gɔl**] *v* menari: *Turis uli Jepang malajah ngigel di sanggar* ‘Turis dari Jepang belajar menari di sanggar’

ngigelang [**ŋi.gɔ.laŋ**] *v* menarikan: *Sari tusing taen ngigelan Kijang Kencana* ‘Sari belum pernah menarikan tari Kijang Kencana’

ngigelin [**ŋi.gɔ.lɪn**] *v* menari di hadapan seseorang yang dimaksudkan untuk mempermainkan orang tersebut: *Raka ngigelin adine sambil nyepsep permen* ‘Raka menari di depan adiknya sambil megnisap permen’

ngipad [**ŋi.pad**] *v* mengukur motif untuk kain gringsing: *Kadek sedekan ngipad sambil ningehang lagu Bali* ‘Kadek sedang mengukur motif kain gringsing sambil mendengarkan lagu Bali’

ngiting [**ŋi.tɪŋ**] *n* posisi telunjuk dan ibu jari saling bertemu: *Limane ngiting* ‘Posisi ibu jari dan telunjuk tangannya saling bertemu’

ngocet [**ŋo.cɛt**] *v* bergeser ke samping sambil menggoyangkan pinggul: *Praginane ngocet* ‘Penari itu bergeser ke samping sambil menggoyangkan pinggul’

ngontel [**ŋɔn.tɛl**] *v* merebahkan kepala ke kanan dan ke kiri silih berganti: *Tami ngumbang sambilan ngontel* ‘Tami berjalan seraya merebahkan kepalanya ke kanan dan ke kiri’

ngotag [ŋo.tag] *v* menggerakkan kepala ke samping kanan dan kiri dengan cepat yang tekanan gerakannya ada pada dagu: *Manis konden urukange ngotag teken gurune* ‘Manis belum diajarkan menggerakkan kepalanya ke samping kiri dan kanan oleh gurunya’

ngucek [ŋu.cek] *v* menggerakkan mata ke kiri dan ke kanan dengan cepat: *Praginane ngucek* ‘Penari itu menggerakkan mata ke kiri dan ke kanan dengan cepat’

ngulat [ŋu.lat] *v* menganyam atau merangkai bahan kerajinan seperti rotan dan lontar sedemikian rupa agar menghasilkan bentuk kerajinan yang diinginkan: *Aprianto jak I Budi ngulat ingke di beten punyan poh* ‘Aprianto dan Budi menganyam ingke di bawah pohon mangga’

ulatan [U.la.tan] *n* anyaman: *Ulatanne Kadek konden Peragat* ‘Anyamannya Kadek belum rampung’

ngumad [ŋu.mad] *v* menarik badan: *Ayu tundenange ngumad teken gurune* ‘Ayu disuruh menarik badan oleh gurunya’

ngumbang [ŋUm.baŋ] *v* berjalan cepat pada tari putri: *Pesu uli rangki Limbure ngumbang sambil kenyem-kenyem* ‘Saat keluar dari ruang ganti tokoh Permaisuri berjalan sambil senyum-senyum’

ngumbang ombak segara [ŋUm.baŋ ɔm.bak sɔ̄.ga.rɔ̄] *v* berjalan bererputar ke depan dan ke belakang seperti ombak laut: *Praginane ngumbang ombak segare* ‘Penari itu berjalan berputar ke depan dan kebelakang seperti ombak laut’

ngumbang luk penyalin [**ŋUm.baŋ lUk pɔ.ŋa.lIn**] *v* berjalan berkelak-kelok: *Praginane ngumbang luk penyalin* ‘Penari itu berjalan berkelak-kelok’

ngunda [**ŋun.dɔ**] *v* berjingkat naik-turun: *Praginane ngunda* ‘Penari itu berjingkat naik turun’

ngurat daun [**ŋu.rat da.Un**] *v* mengarahkan pandangan mata ke pojok kiri, tengah, dan pojok kanan: *Praginane majalan sambil ngurat daun* ‘Penari itu berjalan sambil melihat ke pojok kiri, tengah, dan pojok kanan’

nuding [**nu.dIn**] *v* menunjuk dengan tangan: *Praginane nuding nganggo lime kenawan* ‘Penari itu menunjuk dengan tangan kanan’

nyakup bawa [**ŋa.kUp ba.wɔ**] *v* bergerak dalam rangka menutup tarian: *Pragina Panji Semirang nyakup bawa* ‘Penari Panji Semirang menutup tariannya’

nyambir [**ŋam.bIr**] *v* mengambil saput (kain): *Pragina topeng nyambir laud majalan*: Penari topeng mengabil kain kemudian berjalan’

nyegut [**ŋɔ.gUt**] *v* menarik dagu dan mengerutkan alis serta pandangan mata ditujukan ke arah bawah: *Praginane nyegut* ‘Penari itu menarik dagu dan mengerutkan alis serta pandangan matanya ditujukan ke arah bawah’

nyelendo [**ŋɔ.lɛn.do**] *v* mundur dengan kaki menyilang: *Praginane nyelendo laud ngumbang* ‘Penari itu mundur dengan kaki menyilang kemudian berjalan’

nyelep [ñð.lɛp] *v* menjulurkan lidah: *Para sisie Calanarang ngigel sambil*

nyelep ‘Para pengikut Calonarang menari sambil menjulurkan lidah’

nyempurit [ñðm.pu.rIt] *n* ibu jari dan jari tengah saling melekat: *Liman*

praginane nyempurit ‘Tangan penari itu ibu jari dan jari tengahnya saling melekat’

nyengkok wilet [ñɛŋ.kɔk wi.lɔt] *v* melantunkan tembang (Sekar Alit atau

macapat) sesuai dengan nada atau aturan tembang tersebut: *I Kaki nyengkok wilet mamaca tembang* ‘Kakek melantunkan tembang sesuai dengan nada atau aturan tembang tersebut’

nyeregseg [ñð.rɛg.sɛg] *v* bergeser ke samping kanan atau kiri dengan cepat

dalam langkah pendek-pendek dengan posisi kaki agak menjinjit: *Santi ngurukang adine nyeregseg* ‘Santi mengajarkan adiknya bergeser ke samping dengan cepat dalam langkah pendek-pendek’

nyeregseg ngider [ñð.rɛg.sɛg ŋi.dɔr] *v* nyeregseg dengan gerakan

berputar: *Praginane nyeregseg ngider* ‘Penari itu nyeregseg dengan gerakan berputar’

nyerere [ñð.re.re] *v* melihat sambil memalingkan wajah: *Pragine jogede*

nyerere I Made ‘Penari Joded itu melihat Made’

nyigcig [ñIɟ.ciɟ] *v* berlari ringan dengan langkah yang tidak beraturan: *Guru*

ngurukang tiang nyigcig ‘Guru mengajarkan saya berlari ringan dengan langkah tidak beraturan’

nyilat [ñi.lat] *v* menyilangkan kaki: *Praginane nyilat* ‘Penari itu menyilangkan

kaki’

nyingsing [ñiŋ.sɪŋ] *v* mengangkat kampuh: *Praginane nyingsing kampuh*

‘Penari itu mengangkat kampuh’

nyugar [ñu.gar] *v* membentangkan kampuh: *Praginane nyugar laud majalan*

‘Penari itu membentangkan kainnya kemudian berjalan’

nyuntagi [ñun.ta.gi] *v* memisahkan bagian pinggiran dengan bagian motif pada

kain gringsing dan kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan

ngerengang: *Suud ngerengang Mbok Made laud nyuntagi* ‘Setelah

selesai membentangkan benang Kak Made kemudian memisahkan

bagian pinggiran dengan bagian motif kain gringsing’

nyureng [ñu.rɔŋ] *v* membuka mata dengan pandangan tajam: *Praginane*

nyureng ‘Penari itu membuka mata dengan pandangan tajam’

O

oleg tamulilingan [o.lɛg ta.mu.li.li.ŋan] *n* tarian yang ditarikan oleh dua orang

penari, satu penari perempuan dan satu penari laki-laki yang

menggambarkan sepasang kumbang, jantan dan betina, yang tengah

bermain dan bernesra-mesraan di taman bunga: *Suti jak Gede*

malajah oleg tamulilingan ‘Suti dan Gede belajar tari Oleg

Tamulilingan’

oncer [ɔn.cɛr] *n* selendang panjang yang digunakan para penari wanita yang

diikatkan di pinggang: *Oncer ne anggonne teken Ni luh melah gati*

‘selendang yang dikenakan Ni Luh indah sekali’

ngisi oncer [**ŋi.si ɔn.ɕɛr**] *v* memegang oncer (selendang atau ujung selendang): *Pragina olege kapoto sedekan ngisi oncer* ‘penari oleg difoto ketika tengah memegang selendang’

P

paat [**pa.at**] *n* alat untuk mengukir yang terbuat dari besi panjang dengan beragam ukuran yang ujungnya berbentuk pipih dan tajam: *Bape ngukir nganggon paat* ‘bapak mengukir menggunakan paat’

pada [**pa.də**] *n* bait pada tembang Bali: *Pada tembang punika bawak-bawak* ‘Bait tembang itu pendek-pendek’

pada lingsa [**pa.də ɫŋ.sə**] *n* aturan yang mengatur bangun dari Sekar Alit meliputi jumlah baris dalam satu bait, jumlah suku kata pada tiap baris dan sajak akhir pada tiap baris: *Sekar Alit kawangun antuk uger-uger pada lingsa* ‘Sekar Alit (salah satu jenis tembang Bali) diikat oleh aturan mengenai jumlah baris dalam satu bait, jumlah suku kata pada tiap baris dan sajak akhir pada tiap baris’

pakan [**pa.kan**] *n* bahan tenun berupa benang yang akan menjadi bagian lebar kain yang apabila sudah dalam proses menenun dibentangkan secara horizontal dari kanan ke kiri maupun dari kiri ke kanan dengan bantuan pleting dan tundak: *Kadek ngae pakan tenun gringsing* ‘Kadek membuat bahan tenun gringsing’

pamada [**pə.ma.də**] *n* baris keempat pada Sekar Agung atau Wirama (salah satu jenis tembang Bali): *Pade Wirame kawangun antuk petang carik, sane kapartame kawastanin pangawit, sane kaping kalih kawastanin*

pangenter, sane kaping tiga kawastanin pangumbang, miwah sane kaping pat kawastanin pamada ‘Bait Wirama terdiri dari empat baris, baris pertama dinamakan pangawit, baris kedua dinamakan pangenter, baris ketiga dinamakan pangumbang, dan baris keempat dinamakan pamada’

panakawan [**pa.nɔ̄.ka.wan**] *n* tokoh pengawal pribadi raja atau pangeran dalam drama tari: *Panakawanne kondén ngenah* ‘tokoh pengawal rajanya belum terlihat’

pangawak [**pɔ̄.ŋa.wak**] *n* bagian tembang (Sekar Madya) yang biasanya terdiri atas bait yang lebih panjang: *Pangawak kawangun antuk pada bawak duang pada miwah pada dawa duang pada* ‘Pangawak terdiri atas dua bait pendek dan dua bait panjang’

pangenter [**pɔ̄.ŋɛn.tɛr**] *n* baris kedua pada Sekar Agung

panggul [**paŋ.gUl**] *n* alat untuk memukul atau membunyikan instrumen gamelan: *Panggul gonge sube ilang* ‘Pemukul gongnya sudah hilang’

manggul [**maŋ.gUl**] *v* membunyikan atau memukul instrumen gamelan: *Latri manggul gong di Bale Banjar* ‘Latri membunyikan gong di Bale Banjar’

pangkur [**paŋ.kUr**] *n* pupuh yang tiap baitnya terdiri atas 7 baris, baris pertama terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir a, baris kedua terdiri atas 11 suku kata bersajak akhir i, baris ketiga terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir u, baris keempat terdiri atas 7 suku kata bersajak akhir a, baris kelima terdiri atas 12 suku kata bersajak akhir u, baris keenam terdiri

atas 8 suku kata bersajak akhir a, baris ketujuh terdiri atas 8 suku kata bersajak akhir i. *Apada Pangkur kawangun antuk pitung carik* ‘Pangkur dalam satu baitnya terdiri atas tujuh baris’

panglembar [p̄ŋ.l̄ɛm.bar] *n* tarian lepas yang mengawali suatu pertunjukan drama tari: *Panglembare sube mulai* ‘Tarian lepas yang mengawali suatu pertunjukan drama tari sudah dimulai’

pangumbang [p̄ŋ.ŋum.baŋ] *n* baris ketiga pada Sekar Agung

parik [pa.r̄lk] *n* penari wanita dalam tari Janger: *Parike jegeg-jegeg* ‘Penari Janger wanitanya cantik-cantik’

peparikan [p̄ŋ.pa.ri.kan] *n* pantun yang dipakai oleh para penari Janger saat menari: *Sedereng ngingel Sari ngapalang peparikan jak timpal-timpalne* ‘Sebelum menari Sari menghapal pantun bersama teman-temannya’

parogrogan [pa.r̄ŋg.ro.gan] *n* tempat untuk mennyandakan belida yang terbuat dari bambu dan bentuknya menyerupai kentongan dan bambu tersebut beralaskan kayu yang berat: *Ketut nyandarang belida di parogrogan* ‘Ketut mennyandakan belida di parogrogan’

parwa [par.w̄ŋ] *n* dramatari tanpa topeng yang mengambil lakon dari Epos Mahabaratha seperti Arjuna Wiwaha, Bima Kunjara, Gatotkaca Seraya, dan lain-lain: *Tari mabalih Parwa jak timpal-timpalne* ‘Tari menonton Parwa bersama teman-temannya’

pasraman [pas.ra.man] *n* tari perang yang dibawakan oleh penari pria dengan bersenjatakan tombak dan tarian ini diselenggarakan dalam rangka upacara agama seperti Odalan: *Gede karekam sedekan ngigel pasraman* ‘Gede direkam saat menari tari pasraman’

patih [pa.tih] *n* tokoh dalam drama tari Topeng yang menggambarkan seorang panglima dan ditandai dengan topeng berwarna merah dan berpenampilan sangar: *Ketut nyaluk dadi patih* ‘Ketut berperan menjadi patih’

payas [pa.yas] *n* motif awal berupa motif pinggiran pada kain tenun gringsing: *Tiang malali kajumahne Kadek sedekan ia ngae payas di tenunanne* ‘Saya berkunjung ke rumahnya Kadek ketika dia tengah membuat motif pinggiran pada tenunannya’

payas agung [pa.yas a.gUŋ] *n* hiasan kepala yang digunakan saat menikah atau saat menarikan tarian tertentu yang dicirikan oleh hiasan berupa bunga emas yang disusun tinggi ke atas: *Kaki nyewe payang agung anggo tiang matatah* ‘Kakek menyewa payas agung untuk saya kenakan saat upacara potong gigi’

payas gebogan [pa.yas gɔ.bo.gan] *n* hiasan kepala yang digunakan oleh para wanita saat acara atau upacara tertentu yang dicirikan dengan hiasan berupa bunga emas yang disusun di kepala tetapi tidak terlalu tinggi seperti halnya ada payas agung: *Sari nganten nganggo payas gebogan* ‘Saat menikah Sari mengenakan payas gebogan’

pegambuhan [p̄.ɡam.bu.han] *n* gamelan pelog dan digunakan untuk mengiringi pertunjukan drama tari Gambuh: *Sekaha pegambuhanne kondan teka* ‘Grup gamelan pegambuhannya belum datang’

pekaad [p̄.ka.ad] *n* musik akhir

pemade [p̄.ma.de] *n* alat musik yang terbuat dari perunggu, berukuran sedang, berbilang mausuk, dan terdiri dari sepuluh nada: *Raka malajah manggul pemade* ‘Raka belajar membunyikan (memainkan) instrumen pemade

penasar [p̄.na.sar] *n* tokoh pengiring atau pengawal raja atau pangeran pada drama tari Arja, Gambuh ataupun Topeng dan pada drama tari Topeng jumlahnya ada dua yaitu penasar kelihan (yang lebih besar) dan penasar alitan (yang lebih kecil) dan biasanya topengnya berwarna cokelat: *Pragine topengge sedekan nyaluk tapel penasar* ‘Penari topeng sedang memakai topeng penasar’

pencon [p̄n.c̄ɔn] *n* tonjolan kecil pada alat musik gamelan yang berbentuk bulat: *Pencon gongge andap gati* ‘Tonjolan pada instrumen gong itu pendek sekali’

pencon andap [p̄n.c̄ɔn an.dap] *n* tonjolan pendek seperti pada gong: *Gong madue pencon andap* ‘Gong memiliki tonjolan yang pendek

pencon tegah [p̄n.c̄ɔn t̄.ɡah] *n* tonjolan tinggi seperti pada reong dan terompong: *Terompong madue pencon tegah* ‘Terompong memiliki tonjolan tinggi’

mapencon [mɔ.pɛn.cɔn] *v* memiliki tonjolan: *Gong mapencon andap* ‘Gong memiliki tonjolan pendek’

pendet [pɛn.dɛt] *n* tarian pembuka upacara di pura-pura yang ditarikan oleh sekelompok wanita dengan membawa perlengkapan sesajen dan tergolong dalam tarian sakral, tetapi ada yang ditarikan sebagai tarian hiburan berupa tari penyambutan: *Pragina Pendet ane paling sisi madan Santi* ‘Penari pendet yang paling ujung bernama Santi’

pengawak [pɔ.ŋa.wak] *n* musik awal

pengapit-apit [pɔ.ŋa.pɪt-a.pɪt] *n* alat yang terbuat dari dua bilah kayu (biasanya kayu kelapa) yang bentuk dan panjangnya sama kurang lebih panjangnya satu meter yang terletak di depan perut dan berfungsi sebagai pemegang dihi (benang dasar) yang terhubung dengan bagian atas cag-cag dan terhubung pula dengan por di pinggang yang pada kedua ujungnya terikat dengan tali: *Pengapit-apit gelah Ni Luh maukir gambar bunga mawar* ‘Pengapit-apit milik Ni Luh berukir gambar bunga mawar’

pengecek [pɔ.ŋɛ.cɛk] *n* musik isi

pengulap-ulap [pɔ.ŋu.lap-u.lap] *n* kain berwarna hitam yang digunakan dalam proses menenun gringsing agar penenun tidak silau: *Pengulap-ulapne Mbok Wayan sube uwek* ‘Kain berwarna hitam yang digunakan Kak Wayan menenun sudah robek’

pengutik [pɔ.ŋu.tɪk] *n* alat semacam pisau tetapi lebih kecil yang digunakan untuk membersihkan atau menghaluskan rotan yang akan dianyam

menjadi ate: *Meme Wari ngelah telu pengutik anggone ngae ate* ‘Ibu Wari memiliki tiga alat semacam pisau yang digunakannya dalam proses membuat ate’

penyacah [p̄.ñ̄a.cah] *n* alat musik yang terbuat dari perunggu, berbilang mausuk, dan terdiri dari tujuh nada: *I Made batisne sakit tusing sengaja nanjung penyacah di ruang kesenian* ‘Made kakinya sakit karena tidak sengaja tersandung penyacah yang ada di ruang kesenian’

penyelekan [p̄.ñ̄l̄.kan] *n* alat yang terbuat dari besi yang bentuknya seperti kawat tetapi lebih tebal dan ujungnya tajam yang digunakan untuk membuat lubang sebagai jalan masuk rotan dalam proses mengulat atau membuat ate: *Meme Wari bingung ngalih penyelekan ane jange dija kaden* ‘Ibu Wari bingung mencari penyelekan miliknya yang diletakkannya entah di mana’

pepandilan [p̄.pan.di.lan] *n* ukiran yang menonjol menyerupai patung: *Ambara ngelah papandilan magambar Arjuna menek kreta* ‘Ambara memiliki pepandilan bergambar Arjuna yang tengah mengendarai kereta’

pepeson [p̄.pe.sɔn] *n* bagian awal tarian ketika penari mulai memasuki panggung atau area tempat menari untuk mengawali tariannya: *Tiang keliwatan mabalih belin tiange ngigel sube liwat pepesonne* ‘Saya terlambat menyaksikan kakak lelaki saya menari sudah terlewat bagian awal tariannya’

perang pandan [p̄.r̄aŋ pan.dan] *n* perang menggunakan pandan: *Perang pandan kagelar setiban sekali di Dese Tenganan* ‘Perang pandan diadakan setahun sekali di Desa Tenganan’

pesiat [p̄.si.at] *n* adegan berperang dalam tari dan drama tari: *Pesiatne kuang seru* ‘Adegan berperangnya kurang seru’

petandakan [p̄.tan.da.kan] *n* bangunan tempat rapat atau sidang para pembesar istana pada zaman dulu yang terdapat di puri-puri (kediaman-kediaman bangsawan): *Made nyampat di petandakan* ‘Made menyapu di petandakan’

pleting [pl̄.t̄l̄ŋ] *n* alat untuk menggulung benang yang terbuat dari bambu kecil yang panjangnya sekitar 10 cm: *Pletingne mbok Rai usak enjeke teken beli Made* ‘Pleting milik kak Nyoman rusak karena diijak kak Made’

por [p̄Or] *n* alat tenun yang terbuat dari kayu yang dibentuk sesuai lengkung pinggang dan digunakan sebagai pengikat pinggang dengan alat tenun yang berada di depan penenun (pengapit-apit): *Beli meliang mbok Nyoman por baru* ‘Kakak (laki-laki) membelikan kak Nyoman por baru’

prabangsa [pr̄.baŋ.s̄ð] *n* tokoh perdana menteri dari pihak raja dalam drama tari Gambuh: *Beli Toya nyaluk dadi prabangsa* ‘Kak Toya berperan sebagai prabangsa’

pragina [pr̄.gi.n̄ð] *n* penyaji tari atau penari: *Rambut praginane dawē gati* ‘Rambut penari itu panjang sekali’

pragina luh [*pr̄.ɡi.n̄ lUh*] *n* penari wanita: *Sari meled dadi pragina luh ane paling dueg ngingel* ‘Sari ingin menjadi penari wanita yang paling pintar menari’

pragina muani [*pr̄.ɡi.n̄ mu.a.ni*] *n* penari laki-laki: *Beli Toya dadi pragine muani uli kari cerik* ‘Kak Toya menjadi penari laki-laki sejak ia masih kecil’

pucung [*pu.cUŋ*] *n* pupuh yang terdiri atas 6 baris pada tiap baitnya, baris pertama terdiri atas 4 suku kata bersajak akhir u, baris kedua terdiri dari 8 suku kata bersajak akhir u, baris ketiga terdiri dari 6 suku kata bersajak akhir a, baris keempat terdiri dari 8 suku kata bersajak akhir i, baris kelima terdiri dari 4 suku kata bersajak akhir u, baris keenam terdiri dari 8 suku kata bersajak akhir a: *Carik kapartama Pucung kawangun antuk petang wanda* ‘Baris pertama Pucung terdiri atas empat suku kata’

punta [*pun.ta*] *n* tokoh dalam drama tari topeng yang menggambarkan pelayan raja yang lebih tua usianya (pemasar kelihan): *Paing sube med nyaluk dadi punta, ia meled nyaluk dadi dalem* ‘Paing sudah bosan berperan sebagai punta, ia ingin berperan sebagai dalem’

pupuh [*pu.pUh*] *n* → **macapat**

R

rahitiga [*ra.hi.ti.ḡ*] *n* bait tembang (Sekar Agung atau Wirama) yang terdiri atas tiga baris: *Pada Wiramane Rahitiga* ‘Bait Wirama itu terdiri dari tiga baris’

rangda [**raŋ.də**] *n* sosok Calanarang yang telah berubah menjadi sangat menyeramkan seperti seorang raksasa: *Rangdane serem pesan* ‘Rangdanya sangat seram’

rangki [**raŋ.ki**] *n* ruang ganti atau tempat keluar masuknya para penari ketika sedang melakukan pertunjukkan: *Pragina Legonge mare pesu uli rangki* ‘Penari Legong baru keluar/muncul dari ruang ganti’

rebab [**rə.bab**] *n* alat musik yang mirip dengan biola yang dibunyikan dengan cara digesek: *Sekolah tiang tusing ngelah rebab* ‘Sekolah saya tidak memiliki rebab’

rejang [**rə.jaŋ**] *n* tarian sakral yang ditarikan oleh para gadis secara berkelompok saat berlangsungnya upacara di pura-pura: *Mbok tiang dadi pragina Rejang* ‘Kakak perempuan saya menjadi penari Rejang’

reong [**re.ɔŋ**] *n* alat musik yang terbuat dari perunggu, berbilah gilik, dan terdiri dari dua belas nada

reripta [**rə.rɪp.tə**] *n* → **kakawian**

rindik [**ri.nɪk**] *n1* alat musik yang terbuat dari dua belas bilah bambu ; **2** gamelan pelog 5 nada yang terbuat dari bambu yang digunakan untuk mengiringi tarian rakyat seperti Joged Bumbung: **1.** *Kaki tiang ngelah rindik ane maukir gambar barong* ‘Kakek saya memiliki rindik yang berukirkan gambar barong’; **2** *Rindik kanggen ngiringin sasolahan Joged* ‘Rindik (gamelan) digunakan untuk mengiringi pertunjukan tari Joged’

S

saab [**sa.ab**] *n* hasil kerajinan dari rotan berbentuk bulat berpariasi yang digunakan untuk sarana Sembahyang seperti sebagai penutup sesajen dan lain-lain: *Meme meli saab di peken* ‘Ibu membeli saab di pasar’

sanan empeg [**sa.nan** **ɔm.pɔg**] *n* motif kain gringsing yang ditandai dengan tiga bentuk kotak-kotak atau poleng berwarna merah hitam: *Nyoman ngadep gringsing mamotif sanan empeg* ‘Nyoman menjual kain gringsing bermotif sanan empeg’

sang hyang [**saŋ hyaŋ**] *n* tarian yang tergolong dalam tari sakral yang bertujuan untuk meminta berkat atau menolak bala dan ketika menari penarinya dalam keadaan kerasukan: *Pragina Sang Hyang sane nadi punika timpalne I Ketut* ‘Penari Sang Hyang yang kerasukan itu temannya Ketut’

satue [**sa.tu.ɔ**] *n* cerita: *Satue sane kacaritayang antuk Bu Guru madue piteket-piteket sane becik pisan* ‘Cerita yang disampaikan oleh Bu Guru mengandung nasehat-nasehat yang sangat bijak’

satue bawak [**sa.tu.ɔ** **ba.wak**] *n* cerpen: *I Komang mace satue bawak* ‘Komang membaca cerita pendek’

masatue [**mɔ.sa.tu.ɔ**] *v* bercerita: *Bu Guru masatue di mukak kelas* ‘Bu Guru bercerita di depan kelas’

sayar-soyor [**sa.yar-so.yɔr**] *v* menggerakkan badan ke kanan dan ke kiri seperti daun yang ditiup angin: *Praginane sayar-soyor* ‘Penari itu

menggerakkan badan ke kanan dan ke kiri seperti daun yang ditiup angin’

sebitan [s̄ɔ.bi.tan] *n* rotan yang telah dipecah yang digunakan sebagai pengikat saat mengulat atau membuat ate: *Meme Wari ngae sebitan uli rotan*
‘Ibu Wari membuat sebitan dari rotan’

sekaha [s̄ɔ.k̄ɔ.h̄ɔ] *n* grup gamelan: *Sekahane kondan teke acarane sube mulai*
‘Grup gamelannya belum tiba acaranya sudah dimulai’

sekar [s̄ɔ.kar] *n* tembang Bali

sekar agung [s̄ɔ.kar a.gUŋ] *n* tembang Bali yang menggunakan aturan mengenai panjang pendeknya suara, jumlah atau gabungan suku kata pada setiap baris, aturan letak guru laghu pada setiap baris, dan jajaran guru lagu yang dipasang tiga-tiga: *Budi malajah ngawacen Sekar Agung* ‘Budi belajar membaca/melantunkan Sekar Agung’

sekar alit [s̄ɔ.kar a.lit] *n* → **macapat**

sekar madya [s̄ɔ.kar mad.ȳɔ] *n* tembang Bali yang terdiri oleh kawitan dan pengawak: *Sari urukange ngewacen Sekar Madya teken I Kaki* ‘Sari diajarkan membaca Sekar Madya oleh Kakek’

sekar rare [s̄ɔ.kar ra.re] *n* → **gegendingan**

sekar taji [s̄ɔ.kar ta.ji] *n* hiasan yang dipasang pada bagian telinga yang berwarna emas yang digunakan oleh para wanita ketika menari atau pada upacara-upacara tertentu: *Putu Ayu nganggo sekar taji* ‘Putu Ayu memakai sekar taji’

sekenem [s̄. k̄. n̄m] *n* bangunan bertiang enam tanpa dinding: *Kaki jak dadong negak di sekenem* ‘Kakek dan nenek duduk di bangunan bertiang enam’

secepat [s̄. k̄. pat] *n* bangunan bertiang empat tanpa dinding dan biasanya sebagai tempat duduk-duduk santai sambil bercengkrama: *Panji pules di secepat* ‘Panji tidur di bangunan bertiang empat’

sekulu [s̄. ku. lu] *n* bangunan bertiang delapan tanpa dinding: *Sekulu di jumahne Sari mare mebangun* ‘Bangunan bertiang delapan yang terdapat di rumahnya Sari baru selesai dibangun’

seledet [s̄. l̄. d̄t] *n* gerakan mata ke kanan atau ke kiri dalam tari Bali: *Seledet adine manis* ‘Gerakan matamu manis’

seledet kanan [s̄. l̄. d̄t ka. nan] *n* gerakan mata ke arah kanan dan kemudian dikembalikan lagi ke posisi semula: *Seledet kananne kuang pas* ‘Gerakan matanya ke arah kanan kurang pas’

seladet kiri [s̄. l̄. d̄t ki. ri] *v* menggerakkan bola mata ke arah kiri dan kemudian dikembalikan lagi ke posisi semula: *Seledet kirine sube melah* ‘Gerakan matanya ke arah kiri sudah bagus’

nyeledet [ñ̄. l̄. d̄t] *v* menggerakkan bola mata ke kanan atau ke kiri: *Praginane nyeledet ka kanan laut ka kiri* ‘Penari itu menggerakkan matanya ke kanan kemudian ke kiri’

seloka [s̄. lo. ka] *n* kiasan kata yang bersifat membandingkan yang digunakan untuk menasehati seseorang. Contohnya seperti: *Tusing ade uma ane*

tuara lelintahan ‘Tiada sawah yang tak berlintah’. Artinya tiada negara yang tidak ada penjahat di dalamnya.

selonding [*sɔ.lɔn.dɪŋ*] *n* gamelan pelog 7 nada yang digunakan dalam upacara di desa-desa Bali Age yaitu Tenganan, Bungaya, dan Asak: *Dese Bungaya ngelah gamelan Selonding* ‘Desa Bungaya memiliki gamelan Selonding’

semar pegulingan [*sɔ.mar pɔ.gu.li.ŋan*] *n* gamelan pelog 7, 6, 5 nada dan digunakan untuk mengiringi tari-tarian: *Sasolahan punika kairing antuk gamelan Semar Pegulingan* ‘Tarian itu diiringi oleh gamelan Semar Pegulingan’

semarandana [*sɔ.ma.ran.da.nɔ*] *n* pupuh yang setiap baitnya terdiri atas tujuh baris dengan masing-masing baris terdiri atas 8 suku kata dan digunakan untuk menggambarkan rasa sedih karena cinta: *Semarandana sane apadane kawangun antuk pitung carik* ‘Semarandana satu baitnya terdiri atas tujuh baris’

senteng [*sɔn.tɔŋ*] *n* kain penutup dada: *Suci ngelah senteng warne barak lan warne putih* ‘Suci memiliki kain penutup dada berwarna merah dan putih’

sepat pala [*sɔ.pat pa.lɔ*] *n* segaris dengan bahu (posisi lengan saat menari): *Limane sepat pala* ‘Posisi lengannya segaris dengan bahu’

serat [*sɔ.rat*] *n* alat tenun yang menyerupai sisir yang didirikan tetapi bagian atas maupun bawahnya sama-sama dijepit oleh bambu tipis dan diulat

sehingga menjadi satu kesatuan: *Seratne nyoman sube usak* ‘Serat kepunyaan Nyoman sudah rusak’

sesapan [*s̄.sa.pan*] *n* kalimat yang mengandung maksud permohonan agar terhindar dari malapetaka yang diucapkan saat keadaan-keadaan tertentu. Misalnya ketika ada burung yang berbunyi “culik-culik” pada malam hari, maka akan diucapkan kalimat sebagai berikut: *Buncul Agung, sepit semprong tuara bakatanga*. Artinya sangat malang sepit dan semprong tiada didapatkannya. Kata-kata tersebut dilontarkan karena menurut kepercayaan orang zaman dahulu suara burung yang seperti itu manandakan ada pencuri atau maling yang tengah berkeliaran, sehingga mereka berharap agar pencuri tersebut tidak berhasil mencuri apapun.

sesawangan [*s̄.sa.wa.ŋan*] *n* perumpamaan. Contohnya: *Seledetne kadi tatit* ‘Kerlingan matanya bagai petir’

sesenggakan [*s̄.s̄ŋ.ga.kan*] *n* ibarat . Contohnya: *Mamukal (petenge luas lemahne pules)* ‘Menjadi kelelawar (malam berkeliaran siangnya tidur)’. Ibarat ini ditujukan untuk mereka yang bekerja pada malam hari contohnya seperti pencuri.

sesonggan [*s̄.s̄ŋ.gan*] *n* pepatah. Contohnya: *Kuluk ngonkong tuara nyegut* ‘Anjing menggonggong tidak akan menggigit’. Pepatah ini digunakan untuk menggambarkan mereka yang berani hanya di mulut tetapi kenyataannya pengecut.

sinom [si.nɔm] *n* pupuh yang terdiri atas 10 baris pada tiap baitnya dan tiap barisnya terdiri atas 8 suku kata terkecuali baris kesembilan yang terdiri atas 4 suku kata. *Pada Sinom kawangun antuk dase carik* ‘Bait Sinom terdiri atas sepuluh baris’

sirang mata [si.raŋ ma.t̪] *n* sejajar dengan mata: *Liman kawan praginane sirang mata* ‘Tangan kanan penari itu sejajar mata’

sirang susu [si.raŋ su.su] *n* sejajar dengan dada: *Liman kiri praginane sirang susu* ‘Tangan kiri penari itu sejajar dada’

sisip [si.sip] *n* alat yang terbuat dari pelepah pohon enau yang dipotong memanjang dengan panjang sekitar 1 meter dan lebar sekitar 2 cm yang berfungsi untuk menyilang benang (dih) yang berada di bagian paling ujung atas: *Bape ngaenang meme sisip anggo nenun* ‘Ayah membuatkan ibu sisip untuk menenun’

sisia [si.si̪] *n* para pengikut atau murid calonarang dalam drama tari Calonarang yang mempelajari ilmu hitam dan para penari yang memerankannya berpenampilan seram dengan rambut terurai panjang: *Para sisia Calonarang ngigel kangin kauh* ‘Paara pengikut Calonarang menari tidak beraturan’

sitola [si.to.la] *n* motif kain gringsing berbentuk bunga terompet: *Jani mbok Nengah demen ngae motif sitola di tenunane* ‘Sekarang kak Nengah suka membuat motif bergambar bunga terompet pada tenunannya’

suling [su.liŋ] *n* seruling: *Sulingne beli Nanta melah sajan* ‘Seruling milik kak Nanta bagus sekali’

nyuling [ñu.ɫɪŋ] *v* bermain seruling: *Beli Nanta nyuling di sisin tukad Jange* ‘Kak Nanta bermain seruling di pinggir sungai Jange’

sumpil [sum.pɪɫ] *n* alat yang terbuat dari bambu yang di kedua ujungnya berisi jarum dan berfungsi untuk menggulung kain tenun yang baru selesai ditenun di alat tenun: *Made ngelah sumpil duwe, anggone teken iye besik buin besikne baanga tiang* ‘Made mempunyai dua sumpil, yang satunya dipakai sendiri dan yang satunya lagi diberikan kepada saya’

sungu [su.ŋu] *n* terompet yang terbuat dari kerang berukuran besar dengan suara yang begitu khas dan menggema: *Tiang demen pesan ningahan munyin sungu care ade di medan perang* ‘Saya sangat senang mendengarkan suara sungu rasanya seperti berada di medan perang’

T

tabuh, matabuh [mɔ.ta.bUh] *v* → **magamelan**

penabuh [pɔ.na.bUh] *n* orang yang memainkan instrumen-instrumen gamelan: *Ketut jak Gede sube limang tiban dadi penabuh* ‘Ketut dan Gede sudah lima tahun menjadi penabuh’

tambang [tam.baŋ] *n* motif pinggiran kain gringsing yang berbentuk bulat: *Kadek ngae motif tambang di tenunane* ‘Kadek membuat motif pinggiran berbentuk bulat di tenunannya’

tambur [tam.bUr] *n* kendang berukuran sangat besar yang kedua ujungnya memiliki ukuran sama besar atau diameter kedua ujung kendang berukuran sama dan biasanya digunakan dalam rangka upacara

agama: *Tiang mafoto sambil ngisi tambur* ‘Saya berfoto sambil memegang tambur’

matamburan [*m̄.tam.bu.ran*] *v* memainkan tambur: *Kaki matamburan di tongos anake magae* ‘Kakek memainkan tambur di tempat dilangsungkannya acara’

tandang [*tan.daŋ*] *n* mencakup semua gerak berjalan dalam tari Bali

tangkep [*taŋ.kəp*] *n* beragam ekspresi atau mimik dalam tari Bali yang menggambarkan penjiwaan terhadap tarian yang dibawakan

tangkis [*taŋ.kis*] *n* beragam gerak perkembangan tangan dalam tari Bali

tanjek [*tan.jək*] *n* hentakan kaki pada tari Bali: *Tanjek praginane kuang pas* ‘Hentakan kaki penari itu kurang pas’

matanjek [*m̄.tan.jək*] *v* menghentakkan kaki: *Praginane telat matanjek* ‘Penarinya telat menghentakkan kaki’

tantri [*tan.tri*] *n* cerita binatang atau yang dalam bahasa Indonesia kerap disebut dengan fabel: *Sri mace tantri di buku carita* ‘Sri membaca cerita binatang di buku’

tapak sirang pada [*ta.pak si.raŋ pa.d̄*] *n* posisi kaki sama-sama dalam keadaan serong, kaki kanan serong kanan, kaki kiri serong kiri dengan tumit saling bertemu: *Guru nyontoang gerakan tapak sirang pada* ‘Guru mencontohkan gerakan tampak sirang pada’

tapel [*ta.pəl*] *n* topeng atau penutup wajah yang dipergunakan ketika pemetasan drama tari topeng: *Tapel dalem warnane putih* ‘Topeng dalem (tokoh raja) berwarna putih’

tapih [**ta.pih**] *n* kain dalaman yang dipakai para penari sebelum memakai kain

prada: *Tapihne kari baru* ‘Kain dalamannya masih baru’

tayungan [**ta.yu.ɲan**] *n* ayunan tangan maju mundur saat berjalan dalam tari

Bali: *Tayungan liman praginane lemuhan pesan* ‘Ayunan tangan penari itu halus sekali’

matayungan [**mɔ.ta.yu.ɲan**] *v* mengayunkan tangan ke depan dan

ke belakang saat berjalan: *Praginane matayungan sambil majalan*

‘Penari itu mengayunkan tangannya ketika berjalan’

tegil [**tɔ.gil**] *n* hiasan pada kaki penari Manuk Rawe yang berbentuk seperti jari

kaki bagian belakang pada kaki ayam: *Ketut kondan nganggon tegil*

‘Ketut belum memakai tegil’

tek-tekan [**tɛk.te.kan**] *n* gamelan pelog 4 nada yang terdiri dari potongan-

potongan bambu dan dipukul satu sama lainnya sehingga

menghasilkan suara cecandetan dan digunakan dalam pertunjukan

Calonarang: *Tiang ningeh munyi tek-tekan dugas mabalih Calonarang*

‘Saya mendengar suara Tek-tekan ketika menyaksikan pertunjukan

Calonarang’

tembang [**tɔm.baŋ**] *n* vokal tradisional bali: *Tembang ring Bali kasebut Sekar*

‘Tembang di Bali disebut Sekar’

matembang [**mɔ.tɔm.baŋ**] *v* melantunkan tembang: *Tiang sing bisa*

matembang ‘Saya tidak bisa melantunkan tembang’

nembang [**nɔm.baŋ**] *v* melantunkan tembang: *Kaki nembang di*

secepat ‘Kakek melantunkan tembang di secepat’

terompong [t̪.r̪m.p̪ŋ] *n* alat musik yang terbuat dari perunggu, berbilah gilik, dan terdiri dari sepuluh nada: *Putu demen manggul terompong* ‘Putu senang membunyikan/memainkan terompong’

tetangisan [t̪.ta.ŋi.san] *n* adegan sedih atau ekspresi sedih seorang penari: *Tetangisanne suba suud* ‘Adegan sedihnya sudah usai’

tikeh [ti.k̪h] *n* hasil kerajinan yang terbuat dari lontar berupa tikar yang biasa digunakan untuk duduk-duduk: *Beli meli tikeh baru* ‘Kakak membeli tikar baru’

tlupuh [tlu.pUh] *n* motif pinggiran kain tenun gringsing yang berbentuk seperti ketupat: *Gringsing ane anggone teken I Nyoman mamotif tlupuh* ‘Kain gringsing yang dikenakan oleh Nyoman bermotif pinggiran seperti ketupat’

tog-tog [t̪g-t̪g] *n* alat tenun gringsing yang terbuat dari kayu biasa yang terletak di atas cag-cag: *Kadek sedekan ngelap tog-tog nganggon serbet* ‘Kadek sedang mengelap tog-tog dengan kain lap’

topeng [to.p̪ŋ] *n* drama tari yang dimainkan oleh sejumlah pemain yang mengenakan penutup wajah berupa topeng: *Tiang mabalih topeng di umahne Nyoman* ‘Saya menyaksikan pertunjukan topeng di rumahnya Nyoman’

topeng pajegan [to.p̪ŋ pa.j̪.gan] *n* drama tari topeng yang dimainkan oleh satu penari dengan beberapa tokoh atau topeng yang berbeda yang dipakai silih berganti sesuai dengan lakon

topeng panca [to.pɛŋ pan.cɔ̃] *n* drama tari topeng yang dimainkan oleh lima orang dengan karakter yang berbeda-beda

topeng prembon [to.pɛŋ prɛm.bɔ̃n] *n* drama tari topeng yang menampilkan tokoh-tokoh campuran yang diambil dari drama tari topeng panca, beberapa tokoh arja, dan topeng bondres

trunajaya [tru.nɔ̃.ja.yɔ̃] *n* tarian yang menggambarkan seorang pemuda yang baru menginjak dewasa dengan gerak-gerik tarian yang begitu lincah dan tari ini biasanya ditarikan oleh penari wanita: *Sari sube bise ngigelang Trunajaya* ‘Sari sudah bisa menarikan tari Trunajaya’

tumbak [tum.bak] *n* motif pinggiran kain tenun gringsing yang menyerupai tombak: *Santi tusing demen ngae motif tumbak di tenunanne* ‘Santi tidak suka membuat motif bergambar tombak pada tenunannya’

tundak [tun.dak] *n* alat dari bambu yang dalamnya berlubang seperti meriam yang berpungsi untuk meluncurkan pleting saat menenun: *Tundakne mbok Sari elung kaenjek teken Bape* ‘Tundak milik mbok Sari patah karena tidak sengaja diinjak oleh ayah’

U

udeng [u.dɔ̃ŋ] *n* → **destar**

ugal [u.gal] *n* alat musik yang terbuat dari perunggu, berukuran besar, berbilang mausuk, dan terdiri dari sepuluh nada: *Raka tusing demen manggul ugal, demenne manggul gong* ‘Raka tidak suka membunyikan atau memainkan instrumen ugal, dia suka membunyikan atau memainkan instrumen gong’

pengugal [p̄.ŋu.gal] *n* pemimpin dalam permainan gamelan yang memegang instrumen ugal yang terletak di jajaran paling depan:
Pengugalne kuang semanget ‘Pemimpinnya kurang bersemangat’

uger-uger [u.ḡr-u.ḡr] *n* syarat-syarat, ketentuan atau aturan dalam tembang Bali: *Makeh uger-uger sane kangge ring Sekar Alit* ‘Banyak aturan atau syarat yang digunakan dalam Sekar Alit (salah satu jenis tembang Bali)’

ulap-ulap [u.lap-u.lap] *v* melambaikan tangan di depan kening: *Praginane ulap-ulap terus ngumbang* ‘Penari itu melambaikan tangannya di depan kening kemudian berjalan’

undagi [Un.da.gi] *n* ahli pembuat topeng: *Undagi punika sampun terkenal* ‘Ahli pembuat topeng itu sudah terkenal’

usuk [u.sUk] *n* lidi ental yang digunakan sebagai bahan membuat kerajinan ingke: *Aprianto nyemuh usuk di pekaranganne* ‘Aprianto menjemur lidi ental di halaman rumahnya’

W

wali [wa.li] *n* seni tari Bali yang tergolong sakral dan dipentaskan di halaman bagian dalam Pura saat diselenggarakannya upacara

wanda [wan.d̄] *n* suku kata dalam tembang Bali: *Carik kapartama Pupuh Pucung kawangun antuk petang wanda* ‘Baris pertama Pupuh Pucung terdiri atas empat suku kata’

wayang [**wa.yaŋ**] *n* motif kain gringsing yang berbentuk wayang dan merupakan motif terumit dari sekian banyak motif kain gringsing yang ada: *Turis ento ngalih gringsing ane mamotif wayang* ‘Turis itu mencari kain gringsing bermotif wayang’

wayang kebo [**wa.yaŋ kɔ.bo**] *n* motif kain gringsing bergambar wayang laki-laki

wayang putri [**wa.yaŋ pu.tri**] *n* motif kain gringsing bergambar wayang perempuan

wayang [**wa.yaŋ**] *n* pertunjukan menggunakan gambar tiruan tokoh-tokoh sejarah yang dibuat dengan kulit binatang: *Tiang mabalih wayang di dine Baligiane* ‘Saya menyaksikan pertunjukan wayang saat upacara Baligia’

wayang lemah [**wa.yaŋ lɔ.mah**] *n* kesenian wayang yang dipertunjukkan pada pagi hari untuk upacara Pitra Yadnya seperti upacara Ngaben

wayang peteng [**wa.yaŋ pɔ.tɔŋ**] *n* kesenian wayang yang dipertunjukkan pada malam hari sebagai tontonan

wewangsalan [**wɔ.waŋ.sa.lan**] *n* pantun Bali yang terdiri atas dua baris seuntai dan ada pula yang empat baris seuntai: Contoh pantun Bali dua baris seunai sebagai berikut:

Sengauk a grobag ‘Cengkaruk sepeti’

Mauk buin bobad ‘Mustahil dan bohong’

Contoh pantun Bali empat baris seuntai ebagai berikut:

<i>Salak likawana</i>	‘Salak di sebelah Barat’
<i>Timun likangina</i>	‘Mentimun di sebelah Timur’
<i>Galak ne luana</i>	‘Galak yang wanita’
<i>Kimud ne muanina</i>	‘Malu yang laki-laki’

wijil [**wi.jil**] *n* tokoh dalam drama tari topeng yang menggambarkan pengiring atau pengawal raja yang usianya lebih kecil (pemasar alitan): *Raka nyaluk dadi Wijil* ‘Raka berperan sebagai Wijil’

wiraga [**wi.ra.gə**] *n* sikap serta teknik bergerak dalam tari Bali

wirama [**wi.ra.mə**] *n* → **sekar agung**

mawirama [**mə.wi.ra.mə**] *v* membaca atau melantunkan wirama:
Kadek dueg pesan mawirama ‘Kadek pandai sekali membaca Wirama (salah satu jenis Tembang Bali)’

wirama [**wi.ra.mə**] *n* irama, ritme, tempo, dan rasa musik yang mempengaruhi gerak tari

wiranata [**wi.rə.na.tə**] *n* taritunggal yang menggambarkan gerak-gerik seorang raja yang gagah perkasa yang biasanya ditarikan oleh penari wanita:
Tia pragina Wiranata sane pentas kapartama ‘Tia penari Wiranata yang akan menari pertama kali’

wirasa [**wi.ra.sə**] *n* penjiwaan dalam memperagakan gerak tari

wretta [**wrət.tə**] *n* jumlah suku kata atau gabungan suku kata pada setiap baris tembang Bali (Sekar Agung). *Tembang punika carik kapartama sareng sane katiga wrettane patah* ‘Tembang itu baris pertama dan ketiganya memiliki jumlah suku kata yang sama’

ardhasamawretta [ar.dh̄.sa.m̄.wr̄t̄.t̄] *n* bait Sekar Agung atau Wirama yang setengah barisnya misalnya baris pertama dan ketiga serta baris kedua dan keempat memiliki wretta yang sama

samawretta[sa.m̄.wr̄t̄.t̄] *n* bait Sekar Agung atau Wirama yang keempat barisnya memiliki wretta yang sama

wisamawretta[wi.sa.m̄.wr̄t̄.t̄] *n* bait Sekar Agung atau wirama yang keempat barisnya memiliki wretta yang berbeda

Y

yuda [yu.da] *n* motif kain gringsing yang berbentuk bulat seperti bola serta tersebar penuh pada kain: *Sari ngae motif yuda di tenunane* ‘Sari membuat motif berbentuk bola pada tenunannya’

4.2 Aplikasi Kamus Istilah Seni Budaya Bali pada Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Bali di SMP

Setelah menyusun Kamus Istilah Seni Budaya Bali agar dapat bermanfaat bagi pembelajaran, khususnya pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Bali, maka disusunlah sebuah RPP berdasarkan Silabus yang telah ada. Pembahasan mengenai kamus ini jika dilihat pada SK/KD Muatan Lokal Bahasa Bali terdapat pada jenjang kelas IX SMP dalam kegiatan membaca memindai. Adapun rincian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terkait dengan Kamus Istilah Seni Budaya Bali ini akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Standar Kompetensi

Membaca : Membaca dan memahami beragam teks nonsastra dengan berbagai teknik membaca

b. Kompetensi Dasar

Menentukan makna kata tertentu dalam sebuah teks melalui kegiatan membaca memindai

c. Indikator

- Mendata kata-kata sulit yang terdapat pada teks yang diberikan
- Mencari dan menemukan makna kata-kata sulit yang telah didata dalam kamus

d. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat mendata kata-kata sulit yang terdapat pada teks yang diberikan

- Siswa dapat mencari dan menemukan makna kata-kata sulit tersebut dalam kamus

e. Materi Pembelajaran

- Artikel mengenai seni budaya Bali

f. Metode Pembelajaran

- Diskusi
- Inkuiri

g. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal (10 menit)

- Guru memeriksa kehadiran siswa
- Guru dan siswa bertanya jawab seputar pengertian membaca memindai

2. Kegiatan Inti (70 menit)

- Guru membagikan artikel mengenai seni budaya Bali
- Siswa membaca artikel yang dibagikan dan menandai kata-kata sulit yang terdapat pada artikel tersebut
- Siswa menulis kata-kata sulit yang telah mereka tandai sebelumnya
- Siswa berdiskusi mencari makna kata-kata sulit tersebut dengan bantuan kamus Seni Budaya Bali
- Siswa mencatat makna kata-kata sulit yang telah mereka peroleh dan menyesuaikan dengan konteks kalimat yang terdapat pada artikel

- Siswa dan guru bertanya jawab seputar kata-kata sulit dan maknanya
- Guru memberikan beberapa pertanyaan seputar isi artikel dan siswa secara acak menjawab pertanyaan guru

3. Kegiatan Akhir (5 menit)

- Guru menyimpulkan pembelajaran hari itu

h. Sumber Belajar

- Artikel mengenai seni budaya Bali
- Kamus Istilah Seni Budaya Bali

i. Penilaian

1. Teknik: tes tulis dan tes lisan
2. Bentuk instrumen: uraian singkat
3. Prosedur penilaian: penilaian hasil dan penilaian proses

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian mengenai Kamus Istilah Seni Budaya Bali yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut. Pertama, istilah-istilah seni budaya yang terdapat di Kabupaten Karangasem terdiri dari beberapa bidang yaitu seni bangunan, seni rias, seni kerajinan, seni olah raga, seni vokal (tembang), seni instrumental (gamelan), seni sastra, seni tari, dan seni drama (wayang, drama tari, drama gong, dan sendratari). Istilah-istilah seni budaya tersebut terdiri atas dua kategori atau kelas kata yaitu nomina dan verba.

Kedua, istilah-istilah seni budaya yang terdapat di Karangasem merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakatnya yang terlihat pada pemakaian istilah-istilah tersebut dalam hal upacara dan acara agama maupun adat di wilayah bersangkutan. Di samping itu, istilah-istilah seni budaya Bali khususnya di Karangasem merupakan salah satu unsur budaya yang unik dan dilestarikan keberadaannya dengan adanya sekaha-sekaha gamelan di hampir setiap desa.

Ketiga, istilah-istilah seni budaya yang telah disusun dalam bentuk Kamus Istilah Seni Budaya dapat diaplikasikan pada pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Bali, khususnya yang bersangkutan dengan kegiatan

membaca memindai yang membutuhkan kamus sebagai sumber belajar yang membantu dalam menemukan makna kata-kata sulit yang terdapat pada teks.

5.2 Saran

Mengingat tingkat penggunaan istilah-istilah seni budaya Bali ini sangat tinggi terbukti dengan penggunaannya pada upacara dan acara adat maupun agama yang tidak pernah lepas dari keseharian kehidupan masyarakat Bali, khususnya di Karangasem, maka diharapkan agar penelitian mengenai istilah-istilah seni budaya Bali tidak berhenti sampai di sini dan dapat dilakukan dengan lebih mendalam. Dengan demikian, khasanah budaya lokal yang sangat berharga ini dapat terus terjaga dan dikenal tidak hanya pada generasi dahulu dan sekarang, tetapi untuk generasi selanjutnya dan menjadi warisan yang tak ternilai harganya.